

P-ISSN : 2797-345X

Pekodimas

: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



Badan Penerbit:

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

Vol. 6 No. 1 Juli 2026

PEKODIMAS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Ketua Penyunting:

Lodya Sesriyani, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penyunting:

Luqman Hakim (Universitas Negeri Surabaya), Titin Kartini (Universitas Negeri Jember), Januar Kustiandi (Universitas Negeri Malang), Novi Marlena (Universitas Negeri Surabaya), Putut Said Permana (Universitas Pamulang), Heri Indra Gunawan (Universitas Pamulang), Alinurdin (Universitas Pamulang).

Reviewer/Mitra Bestari:

1. Dr. Retno Wulandari, S.T., M.T – Universitas Negeri Malang
2. Titin Kartini, S.Pd., M.Pd- Universitas Jember
3. Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si- Universitas Sebelas Maret
4. Prof. Dr. Suci Hatiningsih Dian Wisika, M.Si- Universitas Negeri Semarang
5. Dr. Wening Patmi Rahayu, S.Pd.,M.M- Universitas Negeri Malang
6. Dr. Yulhendri, S.Pd., M.Si- Universitas Negeri Padang
7. Citra Ramayani, S.Pd., M.E- STKIP Sumatera Barat
8. Estu Niana Syamiya - Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang
9. Dr. Sinta Doriza, M.Pd- Univeritas Negeri Jakarta
10. Aeng Muhidin, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
11. Krisma Widi Wardani, S.Pd., M.Pd- Universitas Kristen Satya Wacana
12. Novita Erliana Sari, S.Pd., M.Pd- Universitas PGRI Madiun
13. Dr. Dies Nurhayati, M.Pd- Universitas Yudharta Pasuruan
14. Aries Utomo, S.Pd., M.Pd- Universitas Mulawarman
15. Rolisda Yosintha, S.Pd., M.Pd- Universitas Tidar
16. Yeni Suprihatin, S.Pd.I, M.Pd- Institut Agama Islam Negeri Metro
17. Prof. Drs. Muhaiban- Universitas Negeri Malang
18. Badrus Sholeh, S.Pd., M.Pd- Universitas Pamulang
19. Rusmaini, S.Pd.,M.Pd.E- Universitas Pamulang
20. Ubaid Al Faruq, S.Pd.,M.Pd- Universitas Pamulang

Sekretariat:

Enggar Prasetyawan, S.Pd, M.Pd

Lay Out dan Sampul:

Putut Said Permana, S.Pd, M.Pd,

Penerbit:

Badan Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

Alamat Redaksi

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia (021. 7412566), HP: 0822 8427 3944,

Email: jurnalpekomas@gmail.com On line: eprints.unpam.ac.id;

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

Sirkulasi/Distribusi:

Drs. Dadang Sudirman, MM Fiqoh Apriliani, SE, MM, Mas Ilman, SS, MM



TERBIT 2 KALI DALAM SATU TAHUN

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah merupakan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)
2. Penulis dan atau peneliti maksimal 3 orang anggota dan ketua.
3. Banyak naskah anatara 7-20 halaman di ketik dalam bentuk MS Word kertas A4, spasi 1,15 huruf time new roman, dengan batas atas 4, batas kiri 4, batas kanan 3, batas bawah 3.
4. Urutan penulisan naskah menggunakan format IMRAC.
 - a. Pendahuluan
 - b. Metodologi
 - c. Hasil dan pembahasan
 - d. Simpulan

Untuk lebih detail format layout dapat mengunjungi laman jurnal berikut ini;

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat berikut; Email: jurnalpekomas@gmail.com atau Via pos berupa cd atau flash disk ke Universitas Pamulang FKIP (*Enggar Prasetyawan, S.Pd., M.Pd.*) Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia.

SAMBUTAN PENYUNTING

Alhamdulillah, perlu dan harus kita haturkan kepada Allah SWT yang telah membimbing kita mencapai “makom” yang sesuai dengan kapasitas dan kontribusi kita kepada Allah SWT berupa ibadah dan menjauhi larangan-larangan yang menjadi ketetapannya.

Pekodimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Yang sudah terbit saat ini pada Vol. 6 No. 1, Januari 2026. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang paling dalam kami Tim penyunting akan mempertahankan Jurnal ini untuk terbit 2 kali dalam satu tahun. Sebagai informasi Jurnal ini akan terbit kembali Insyallah pada bulan Juli 2026, jadi sebagai persiapan naskah yang akan dimuat harus sudah masuk pada pada Tim Penyunting dan Reviewer maksimal tanggal 30 Juni 2026.

Tim Penyunting dan Reviewer juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Drs. E. Nurzaman, AM, MM., M. Si selaku Rektor Universitas Pamulang, yang selalu mendorong Tim ini untuk segera menerbitkan Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis ini.
2. Dr. Susanto,S.H.,M.H.,M.M selaku Ketua LPPM Unpam yang banyak memberikan masukan dan arahan guna terbitnya Jurnal ini.
3. Drs. H. Alinurdin, M.Pd. selaku Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang atas dukungan terhadap lembaga jurnal eduka.
4. Anggota Tim Penyunting yang sudah memeriksa dan merekomendasikan naskah yang di kirim kepada Tim Kerja Jurnal.
5. Anggota Tim Reviewer yang sudah meriview dan memberikan masukan naskah yang di kirim kepada kami.
6. Semua Tim Kerja Jurnal yang bekerja dengan cepat dan cerdas sampai akhirnya jurnal ini berada ditangan para pembaca.

Akhir kata kami ucapan terimakasih kepada semua pihak semoga dapat membawa manfaat kepada Pendidikan Indonesia Masa Depan. Amiiin.

Tangerang Selatan, Januari 2026

Ketua Penyunting

ETIKA PENULISAN

1. Naskah yang di kirim merupakan hasil kegiatan PkM.
2. Naskah belum pernah dimuat pada jurnal manapun.
3. Naskah Jurnal akan dikoreksi dan diberi msukan oleh tim reviewer dan penulis berhak menolak dan menerima hasil dari reviewer Pekodimas.
4. Dimuat atau tidaknya naskah yang di kirim akan di sampaikan melalui sistem OJS dari akun masing-masing author.
5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat melalui ojs yang dapat diakses melalui link di bawah ini.

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas>

DAFTAR ISI

Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang <i>Lili Rismaini, Mishbah Ulhusna, Syelfia Dewimarni</i>	1-13
Penguatan Quality of Work Life untuk Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong Berbasis Komunitas dan Psikoedukasi <i>Saiful Anwar, Sri Utaminingsih, Rin Indayani, Batseva Cheng Cristina</i>	14-22
Implementasi Metode Time Blocking Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja <i>Anis Syamsu Rizal, Sirajuddin, Septy Wahiddirani Saputri</i>	23-30
Membangun Literasi Ekonomi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Proyek <i>Purwati Yuni Rahayu, Citra Eliyani, Ambar Widya Lestari</i>	31-39
Mahasiswa, HMi, dan Wirausaha <i>Tutug Sri Jatmiko, Soffi Soffiatun</i>	40-47
2025 Business and Job Opportunities in Indonesia for Returning Migrant Workers from Hong Kong <i>Jumino, Edi Mulyanto, Sri Rahayu</i>	48-56
Integrasi Pendidikan Karakter dengan Deep Learning sebagai Fondasi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan <i>Syafaatul Hidayati, Ahmad Hidayat, Arip Rahman</i>	57-64
Pendampingan Sertifikasi Kompetensi sebagai Upaya Meningkatkan Employability Skills bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat <i>Indah Pertwi, Metha Lubis</i>	65-77
Peningkatan Kompetensi Digital Guru SMPN 20 Dumai Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Canva <i>Lodya Sesriyani, Putut Said Permana, Enggar Prasetyawan</i>	78-87
Penguatan Kapasitas Kewirausahaan untuk Mendorong Inovasi Berbasis Pemanfaatan Lingkungan pada Peserta Didik di SMK Triguna Utama <i>Nasmal Hamda, Fanni Erda Tasia, Enok Nurhasanah</i>	88-96
Penerapan Metode Learning by Doing Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Peserta Kursus Dalam Berwirausaha LKP DINA Depok <i>Soffi Soffiatun, Ubaid Al Faruq, Dani Rahman Hakim</i>	97-106



Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang

Lili Rismaini¹, Mishbah Ulhusna², Syelfia Dewimarni³

^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

lilirismaini42@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service (PKM) is one form of Tridharma of Higher Education. This PKM is proposed to carry out activities that are the implementation of demonstration methods in mathematics subjects. This activity is proposed with the consideration that there is still a lack of student knowledge about demonstration methods in mathematics lessons. Therefore, with this PKM activity, it can make it easier for students to face mathematics learning. Activities in the form of coaching, socialization and education that have been carried out at SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi have run smoothly in accordance with the desired targets and outcomes. Based on the results of the socialization of mathematics learning through the Implementation of Demonstration Methods in Mathematics Subjects for Grade IV Students of SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang provide benefits that can eliminate student boredom in learning mathematics, provide variety at SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. This means that there is a significant influence on the socialization of mathematics learning through the Implementation of Demonstration Methods in Mathematics Subjects for Grade IV Students of SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

Keywords: implementation, demonstration method, mathematics

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah salah satu bentuk Tridharma Perguruan Tinggi. PKM ini diusulkan untuk melakukan kegiatan yang bersifat Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika. Kegiatan ini diusulkan dengan pertimbangan bahwa masih kurangnya pengetahuan siswa tentang metode demonstrasi pada pelajaran matematika. Sebab itu, dengan adanya kegiatan PKM ini, dapat memudahkan siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika. Kegiatan bersifat pembinaan, sosialisasi dan edukasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi berjalan lancar sesuai dengan target dan luaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil sosialisasi pembelajaran matematika melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang memberikan manfaat yaitu dapat menghilangkan kejemuhan siswa dalam belajar matematika, memberikan variatif pada SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sosialisasi pembelajaran matematika melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

Kata kunci: implementasi, metode demonstrasi, matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan manusia dalam kehidupannya untuk mendapatkan suatu tujuan, baik tujuan yang bersifat abstrak maupun tujuan - tujuan yang disusun secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu negara berasal dari dunia pendidikan. Pola pendidikan yang tepat akan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa.

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut memiliki ciri sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI Sistem Pendidikan Nasional: 2003, 2). Tujuan pendidikan nasional di atas menunjukkan penting dan strategisnya peranan pendidikan dalam membentuk dan membangun generasi penerus bangsa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap dan berfikir logis.

Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gengen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam membangun masa depan karena itu pendidikan berperan sosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntunan masyarakat yang dinamis.

Di dunia pendidikan secara umum, khususnya di perguruan tinggi, proses dan praktiknya tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi. Cobalah bertanya kepada sembarang mahasiswa, apakah ia memiliki laptop sebagai alat bantu dalam menempuh dan mengikuti perkuliahan. Kemungkinan besar, jawabannya adalah bahwa ia memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi adalah bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Bila kita bertanya secara khusus dalam dunia pendidikan matematika, misalnya, apakah teknologi merupakan bagian penting dalam kegiatan proses pembelajaran sehari-hari? Kemungkinan

jawaban untuk pertanyaan ini adalah bahwa, teknologi masih belum berperan penting dalam proses pembelajaran matematika.

Pendidikan dasar merupakan tumpuan dari pendidikan yang selanjutnya. Dalam pendidikan dasar inilah manusia mulai belajar untuk memahami dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Belajar merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Manusia dikatakan belajar ketika manusia tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya oleh karena itu komponen-komponen dalam belajar membutuhkan perhatian yang khusus untuk menjadikan pembelajaran tersebut sampai pada tujuannya belajar. Salah satu komponen belajar yang sangat penting diperhatikan adalah metode belajar.

Metode pembelajaran diterapkan sebagai suatu hal yang disajikan yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Dengan diterapkannya sebuah metode dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu kelancaran efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Alat atau media yang mendukung dapat juga membantu mempertinggi proses pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang ingin dicapai.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar disekolah-sekolah yang sudah maju dan mampu, telah menggunakan alat bantu belajar mengajar di kelas dengan semua mata pelajaran yang akan dipelajari siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, pendidikan disekolah semakin lama semakin mengalami perubahan yang mendorong berbagai usaha yang dilakukan di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan disekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan pesat pada bidang kurikulum, organisasi, personil, (SDM), dan supervisi pendidikan itu sendiri. Media yang dimaksudkan adalah media audio visual, gambar, audio, serta perlengkapan sekolah lainnya disesuaikan dengan perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, materi, metode, dan tingkat kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintahan nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 42, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagaamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya undang-undang tersebut maka guru wajib menggunakan metode dalam pembelajaran yang amat penting yang memungkinkan para peserta didik memperoleh kesempatan dan memperdalam pengetahuan dengan ikut turut serta dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah pembelajaran dengan menerapkan Metode Demonstrasi pada jenjang sekolah dasar. (2) Mendeskripsikan Hasil belajar Siswa dengan menerapkan Metode Demonstrasi pada jenjang sekolah dasar. (3) Mendeskripsikan Respon Siswa Terhadap Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar.

Untuk menegaskan dan menyamakan berbagai konsep yang ada dalam penelitian ini diperlukan definisi operasional Hal ini agar ada persepsi yang sama antara peneliti dengan pihak yang terkait. Istilahistik yang perlu di definisikan adalah: (1) Implementasi: Menurut Jihad (2017: 26) Implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang-orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. (2) Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut susanto (2014: 52) metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur. Metode digunakan dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dilakukan secara langsung. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar tujuan merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar, ini berarti ada hubungan antara metode mengajar dengan keberhasilan belajar.

Adapun langkah- langkah dalam penggunaan metode demonstrasi adalah: Tahap Persiapan, Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan: (a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. (b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar

langkah-langkah demonstrasi diperlakukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
(c) Lakukan ujicoba demonstrasi.

Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan. Kemudian dilanjutkan dengan Tahap pelaksanaan (a) Langkah pembukaan Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: (1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan. (2) Kemukakan apa tujuan yang harus dicapai oleh siswa. (3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi. (a) Langkah pelaksanaan demonstrasi, (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melaui pertanyaan-pertanyaanyang mengandung teka- teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi. (2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. (3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa. (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dgn apa yang dilihat dari proses demonstrasi. (b) Langkah mengakhiri demonstrasi Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak, selain memberikan tugas yang relavan ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya. b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonsrasi Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantranya: a. Melalui metode pembelajaran demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindar, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan

pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak. b. Demosntrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah. c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi gutu yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

METODE

Secara Umum, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang ini dibagi ke dalam 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi program dan tahapan pelaporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini terdiri dari beberapa kegiatan berikut:

- a. Survei, tim PKM melakukan survei lokasi mitra untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mitra.
- b. Pembentukan tim PKM, pembentukan tim disesuaikan dengan jenis kepakaran yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra
- c. Pengajuan dan pembuatan proposal yang berisikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan mitra ke LPPM perguruan tinggi.
- d. Koordinasi tim dan mitra, perencanaan pelaksanaan program PKM secara konseptual berdasarkan proposal yang telah diajukan. Penyusunan jadwal dan perihal terkait dengan prosedur kegiatan, dan penerbitan surat tugas panitia kegiatan.
- e. Persiapan media pembelajaran dan bahan sosialisasi sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Tahap Screening

Dengan menggunakan penggunaan “Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang” dalam meningkatkan pada anak sekolah dasar ini akan dilaksanakan melalui wawancara, observasi, pemaparan materi dan diskusi serta tanya jawab.

a. Lingkup Pelaksanaan

Menyediakan materi tentang kegiatan yang akan dilakukan terkait peran penggunaan Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang dengan cara:

- b. Memberikan pengetahuan tentang peran implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang dalam meningkatkan hasil belajar matematika.**
- c. Memberikan informasi dan wawasan terkait “Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang” dalam meningkatkan hasil belajar matematika.**
- d. Mengajukan proposal kegiatan sebagai bahan dasar pelaksanaan kegiatan, serta acuan untuk mensukseskan kegiatan.**

3. Prosedur Kerja

Dalam pelaksanaan kegiatan, metode dan langkah yang dilakukan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melakukan rapat koordinasi bersama Tim PKM Mandiri UPI YPTK Padang dalam waktu yang terukur dan tersistem.**
- b. Memilih tema dan kebijakan-kebijakan penting terkait bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan.**
- c. Melakukan komunikasi dengan Sosialisasi penggunaan “Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang” untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika.**
- d. Komunikasi ini diakhiri dengan membuat kerjasama berupa jadwal kegiatan PKM.**

- e. Merealisasikan seluruh agenda atas secara tertulis dalam naskah proposal kegiatan PKM. Kemudian menyerahkannya kepada LPPM UPI YPTK Padang sesuai dengan arahan dan prosedur yang telah ditentukan.

4. Implementasi Kegiatan

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan analisis, pendidikan dan sosialisasi pada sekolah dasar yang digunakan.

1. Metode Analisis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ada beberapa pengertian analisis sebagai berikut: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Menurut Komaruddin (2001), analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Analisis Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu bisa fokus penelitian dan sesuai dengan fakta di lapangan sebagaimana jenis metode penelitian data kualitatif tersebut. Selain itu, landasan teori bisa bermanfaat untuk memberikan gambaran yang umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

2. Metode Pendidikan

Metode pengabdian yang dilakukan adalah mengembangkan produk, sehingga menghasilkan modifikasi pembelajaran dari Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Subjek pada pengabdian kali ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan penyampaian materi dengan Peran “Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang”

3. Metode Sosialisasi

Sosialisasi Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika dilakukan dengan cara:

- a. Kelas diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal
 - b. Kelas diberi perlakuan dengan “Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika
 - c. Dalam Pembelajaran Matematika Dengan metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang
 - d. Tindakan selanjutnya memberikan post-test sehingga konsep-konsep bangun ruang tertanam pada siswa
4. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan. Indikator keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan ini terlihat dari bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai pembelajaran matematika Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dengan melakukan observasi.

2. Partisipasi Mitra

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka diharapkan mitra dapat berpartisipasi dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menjadi peserta sosialisasi berupa: menerima teori, konsep, diskusi, tanya jawab serta hal-hal lain yang diberikan selama proses kegiatan berlangsung.
- b. Menyediakan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan selama proses kegiatan berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bersifat pembinaan, sosialisasi dan edukasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 31 Jati tanah Tinggi berjalan lancar sesuai dengan target dan luaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil sosialisasi pembelajaran matematika melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang memberikan manfaat yaitu dapat menghilangkan kejemuhan siswa dalam

belajar matematika, memberikan variatif pada SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sosialisasi pembelajaran matematika melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

Sebelum materi di berikan, pemateri melakukan observasi dan diskusi dengan guru kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi mengenai Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika. Sebelum materi di berikan, pemateri melakukan observasi dan diskusi dengan guru Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Dimana guru matematika belum pernah menggunakan dan menerapkan ataupun mengenal peran perkalian cepat melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang. Dan peneliti juga memperoleh informasi dari siswa bahwa siswa memang belum tahu atau belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana siswa memberikan respon yang positif yaitu, mereka merasa senang belajar dengan menggunakan metode demonstrasi perkalian cepat, siswa merasa lebih termotivasi ketika mengerjakan soal latihan yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Penerima materi

Dalam kegiatan ini materi yang diberikan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

2. Metode pemberian materi

Kegiatan ini menggunakan Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

3. Pembawa materi (Tim PKM)

Pembawa materi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu kegiatan PKM. Pembawa materi dituntut untuk mampu menguasai materi yang akan diberikan serta lebih komunikatif dalam menyampaikan peran sosialisasi agar lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh sasaran sosialisasi serta menggunakan bahsa yang mudah dipahami oleh peserta dengan mempertimbangkan Tingkat pendidikan peserta.

4. Materi yang diberikan

Materi yang diberikan dalam kegiatan PKM dituntut agar mudah dipahami oleh peserta kegiatan PKM. Materi pemberdayaan dan sosialisasi menggunakan Bahasa yang disesuaikan dengan sasaran kegiatan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh peserta kegiatan PKM.

Pada fase ini, telah menunjukkan bahwa Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang sudah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dengan baik sebelum maupun sudah diberikan sosialisasi dan pemberdayaan. Hasil kegiatan selama lebih kurang dalam bulan november ini, sejalan dengan target dan luaran yang diinginkan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara bertahap, dimulai siswa mampu mengerjakan soal -soal matematika dengan Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

Hal ini menunjukkan bahwa selain terjadi peningkatan cara belajar siswa dalam menghadapi tugas pembelajaran matematika. Serta terjadinya peningkatan motivasi belajar matematika melalui Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemberdayaan dan sosialisasi yang dilakukan kepada siswa kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang diperoleh Kesimpulan bahwa kejemuhan siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya materi perkalian cenderung sudah menurun dengan meningkatnya motivasi, minat dan hasil belajar dalam mengerjakan soal matematika menggunakan Implementasi Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Jati Tanah Tinggi Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bokhove, C. (2011). Use of ICT for acquiring, practicing and assessing algebraic expertise. Dissertation. Utrecht, The Netherlands: FIsme Scientific Library, Utrecht University.
- Depdiknas (2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Depdiknas. (2007). Naskah Akademik

Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat

- Kurikulum. Drijvers, P. H. M. (2000). Students encountering obstacles using a CAS. *International Journal of Computers for Mathematical Learning*, 5(3), 189-209.
- Drijvers, P. (2003). Learning algebra in a computer algebra environment: Design research on the understanding of the concept of parameter. Dissertation. Utrecht, the Netherlands: CD-B Press.
- Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk, M. (2010). Algebra and Technology. Dalam Secondary School Algebra: Revisiting Topics and Themes and Exploring the Unknown. Rotterdam, the Netherlands:
- Sense Publishers. Freudenthal, H. (1991). Revisiting mathematics education: China lectures. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. Jupri, A. (2015). The use of applets to improve Indonesian student performance in algebra. Dissertation. Utrecht, The Netherlands: FIsme scientific Library, Utrecht University.
- Jupri, A., Drijvers, P., & Van den Heuvel-Panhuizen, M. (2015). Improving grade 7 students' achievement in initial algebra through a technology-based intervention. *Digital Experience in Mathematics Education*, 1(1), 28-58. Jupri, A., & Drijvers, P. (2016). Student difficulties in mathematizing word problems in algebra. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, and Technology Education*, 12(9), 2481-2502.
- Murtiyasa, B. (2012). Pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komunikasi untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. Surakarta: FKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- National Council of Teachers of Mathematics (2008). The Role of Technology in the Teaching and Learning of Mathematics. Retrieved on April 20th, 2014, from <http://www.nctm.org/about/context.aspx?id=14233>. Posamentier, A.F., & Stepelman, J. (1990). Teaching secondary school mathematics: Techniques and enrichment units.

Columbus, Ohio, U.S: Merrill Publishing Company. Treffers, A. (1987). Three dimensions.

A model of goal and theory description in mathematics instruction-The Wiskobas project. Dordrecht, the Netherlands: Kluwer Academic Publishers.

Van den Heuvel-Panhuizen, M. (2003). The didactical use of models in realistic mathematics education: An example from a longitudinal trajectory on percentage. *Educational Studies in Mathematics*, 54(1) 9–35.

Van den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. (2014). Realistic Mathematics Education. In S. Lerman (Ed.), *Encyclopedia of Mathematics Education*. Dordrecht, Heidelberg, New York, London: Springer



Penguatan Quality of Work Life untuk Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong Berbasis Komunitas dan Psikoedukasi

Saiful Anwar^{1*}, Sri Utaminingsih², Rin Indayani², Batseva cheng Cristina³

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan S2 Universitas Pamulang

³Indonesia International School Hongkong

dosen00902@unpam.ac.id

ABSTRACT

*This Community Service is an implementation of research entitled *The Influence of Quality of Work Life and Organizational Culture on Professional Commitment*. Indonesian Migrant Workers are one of the backbones of the national economy and Hong Kong is one of the main destinations for migrant workers from Indonesia. The migrant worker community and civil society organizations in Hong Kong play a crucial role in assisting Indonesian migrant workers. In this context, the role of the community, non-governmental organizations, and the state is crucial in efforts to improve the quality of life and work of Indonesian migrant workers. The Indonesian migrant community in Hong Kong has demonstrated high solidarity through educational, spiritual, and advocacy activities. Through a structured and participatory online workshop approach, it is hoped that the quality of life and work of Indonesian migrant workers in Hong Kong can be significantly improved. Not only does this program provide knowledge and skills, it also serves as an empowerment space that builds solidarity, self-confidence, and personal resilience in facing the challenges of life abroad*

Keywords: Quality Of Work Life; Indonesian Migrant Workers; Community; Psychoeducation

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan implementasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berjudul Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Profesi. Faktor-faktor seperti keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri, dorongan ekonomi keluarga, serta harapan akan penghasilan yang lebih baik menjadi pendorong utama migrasi tenaga kerja ke wilayah ini. Komunitas pekerja migran dan organisasi masyarakat sipil di Hong Kong memegang peran penting dalam membantu PMI. Dalam konteks ini, peran komunitas, organisasi non-pemerintah, dan negara sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kerja PMI. Komunitas PMI di Hong Kong telah menunjukkan solidaritas yang tinggi melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, maupun advokasi. Melalui pendekatan workshop online yang terstruktur dan partisipatif, diharapkan kualitas hidup dan kerja PMI di Hong Kong dapat ditingkatkan secara signifikan. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, program ini juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan yang membangun solidaritas, kepercayaan diri, dan ketahanan pribadi dalam menghadapi tantangan hidup di luar negeri

Kata kunci: Quality Of Work Life; Pekerja Migran Indonesia; ;Komunitas; Psikoedukasi

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong merupakan salah satu komunitas migran terbesar yang berkontribusi secara signifikan terhadap sektor domestik di wilayah tersebut. Data menunjukkan bahwa mayoritas PMI yang bekerja di Hong Kong adalah perempuan yang dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga (PRT) melalui sistem kontrak kerja resmi. Tingginya minat masyarakat Indonesia untuk bekerja di Hong Kong didorong oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya kesempatan kerja di dalam negeri, daya tarik penghasilan yang relatif tinggi, serta adanya sistem hukum ketenagakerjaan yang secara formal melindungi hak-hak pekerja migran. Meskipun secara regulatif Hong Kong memiliki sistem perlindungan tenaga kerja yang lebih baik dibandingkan negara tujuan lainnya, pada praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan yang menempatkan PMI dalam posisi rentan, baik secara sosial, ekonomi, maupun psikologis. Permasalahan yang dihadapi oleh PMI di Hong Kong bersifat multidimensional. Di satu sisi, para pekerja dihadapkan pada tantangan dalam menjalani hubungan kerja dengan majikan yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, serta ekspektasi kerja yang tidak realistik. Banyak PMI mengalami tekanan dalam bentuk jam kerja panjang, kurangnya waktu istirahat, serta beban kerja berlebihan yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Selain itu, sistem perekrutan yang masih sarat dengan praktik tidak etis seperti pemotongan gaji, biaya penempatan tinggi, hingga kontrak yang tidak transparan turut memperburuk kondisi kerja mereka. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap informasi hukum, layanan kesehatan, pendidikan non-formal, serta dukungan psikososial semakin memperkuat posisi marginal PMI di lingkungan tempat mereka bekerja.

Permasalahan Quality of Work Life (QWL) yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong mencerminkan kompleksitas relasi antara kondisi kerja, kesejahteraan psikososial, dan ketahanan hidup di lingkungan asing. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi rendahnya QWL PMI adalah beban kerja yang tinggi dan jam kerja yang tidak fleksibel. Sebagai pekerja rumah tangga, mayoritas PMI diharuskan tinggal di rumah majikan, yang membuat batas antara ruang kerja dan ruang pribadi menjadi kabur. Banyak pekerja mengalami kesulitan mendapatkan waktu istirahat yang cukup, bahkan hak dasar seperti hari libur mingguan tidak selalu diberikan sesuai ketentuan hukum. Tekanan pekerjaan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga mengganggu

keseimbangan mental dan emosional pekerja, terlebih ketika mereka tidak memiliki akses terhadap dukungan sosial yang memadai.

Dalam konteks ini, peran komunitas, organisasi non-pemerintah, dan negara sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kerja PMI. Komunitas PMI di Hong Kong telah menunjukkan solidaritas yang tinggi melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, maupun advokasi. Salah satu bagian masyarakat yang ikut berperan aktif dalam mengurai masalah *quality of work life* adalah Indonesia International School Hong Kong (IISHK). IISHK memiliki peran strategis dalam pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI), tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal bagi anak-anak warga Indonesia di Hong Kong, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang bersifat edukatif, kultural, dan sosial. Dalam konteks pemberdayaan PMI, IISHK secara aktif membuka ruang partisipasi bagi para pekerja migran melalui penyelenggaraan berbagai program pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kerja mereka. Sekolah ini sering menjadi tempat berlangsungnya kegiatan komunitas pada hari libur, terutama hari Minggu, saat mayoritas PMI mendapatkan waktu istirahat dari pekerjaan domestik.

Permasalahan *Quality of Work Life* (QWL) yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong memerlukan pendekatan intervensi yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan berkelanjutan. Mengingat keterbatasan waktu dan ruang gerak PMI, terutama karena sebagian besar bekerja sebagai pekerja rumah tangga dengan jam kerja panjang dan hari libur terbatas, pendekatan melalui workshop online menjadi solusi yang relevan dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan interaksi tanpa harus mengorbankan waktu kerja, serta membuka peluang bagi PMI untuk belajar, berdiskusi, dan saling mendukung tanpa batasan geografis.

Workshop ini dirancang untuk memberikan ruang aman dan supportif bagi PMI dalam menggali, memahami, dan mengelola kondisi psikologis mereka. Kegiatan workshop akan mencakup beberapa sesi utama, antara lain: (1) Pengenalan Kesejahteraan Psikososial, yang membahas definisi, pentingnya keseimbangan emosi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental dalam konteks kerja migran; (2) Manajemen Stres dan Emosi, yang memberikan teknik praktis seperti latihan pernapasan, mindfulness, dan strategi pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan kerja maupun konflik interpersonal; (3) Bangun Dukungan Sosial, yang mendorong peserta untuk membangun jejaring emosional

antarsesama PMI melalui kelompok pendukung, diskusi kelompok kecil, dan berbagi pengalaman hidup

Agar pelaksanaan workshop online berjalan efektif, diperlukan kolaborasi antara tim fasilitator dari Universitas Pamulang, komunitas PMI, serta lembaga mitra seperti Indonesia International School Hong Kong (IISHK). Platform yang digunakan harus mudah diakses, seperti Zoom atau Google Meet, dengan pendampingan teknis bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Selain itu, waktu pelaksanaan perlu disesuaikan dengan hari libur atau waktu luang PMI, bisa di malam hari atau hari libur. Evaluasi keberhasilan dapat dilakukan melalui survei kepuasan, refleksi peserta, serta pengukuran perubahan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah workshop.

Melalui pendekatan workshop online yang terstruktur dan partisipatif, diharapkan kualitas hidup dan kerja PMI di Hong Kong dapat ditingkatkan secara signifikan. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, program ini juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan yang membangun solidaritas, kepercayaan diri, dan ketahanan pribadi dalam menghadapi tantangan hidup di luar negeri.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema " **Penguatan Quality of Work Life untuk Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong Berbasis Komunitas dan Psikoedukasi**" akan dilakukan pada tanggal 2-5 September 2025. PKM ini akan dilakukan oleh 3 orang dosen, 3 orang mahasiswa dan Pekerja Migran Indonesia yang ada di Hongkong. PKM ini dilakukan secara dalam jaringan via platform zoom. Penyelenggaraan workshop online melalui platform Zoom menjadi solusi efektif dan efisien, mengingat keterbatasan waktu, lokasi, dan mobilitas PMI yang sebagian besar bekerja sebagai pekerja rumah tangga dengan jam kerja Panjang. Workshop QWL via Zoom dirancang sebagai program interaktif yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan psikososial, pemahaman hak ketenagakerjaan, dan pengembangan kapasitas pribadi. Platform Zoom memungkinkan peserta dari berbagai lokasi di Hong Kong untuk ikut serta tanpa harus meninggalkan tempat tinggal atau mengganggu jadwal kerja mereka secara signifikan. Dengan kemudahan akses melalui smartphone atau komputer, workshop ini dapat diikuti oleh PMI secara luas, sehingga memperbesar cakupan pemberdayaan secara kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama 3 hari kerja yang dimulai pada tanggal 2-4 September 2025 dimana pada kegiatan PKM ini diikuti oleh Pekerja Migran di Hongkong sebanyak 90an pekerja migran. Pada hari pertama dan kedua diadakan penguatan terhadap quality of work life dengan tema quality of work life di era digitalisasi bagi kaum perintis. Pada pertemuan pertama membahas Quality of Work Life (QWL) atau kualitas kehidupan kerja adalah konsep yang mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi pekerja di lingkungan kerja. Bagi pekerja migran, QWL menjadi sangat penting karena mereka bekerja jauh dari keluarga dan lingkungan sosial asal, sehingga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi seringkali sulit tercapai. Faktor-faktor QWL yang krusial bagi pekerja migran meliputi jam kerja yang wajar, upah yang adil, lingkungan kerja aman, dukungan sosial, dan pengakuan hak-hak pekerja. QWL yang baik meningkatkan motivasi, produktivitas, kesehatan mental, dan keselamatan pekerja. Pada kegiatan PKM muncul tentang bagaimana manajemen stress bagi pekerja migran dan cara-cara mengatasi homesickness. Stres merupakan respons fisiologis dan psikologis terhadap tekanan atau tuntutan lingkungan yang dianggap melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Bagi pekerja migran, stres sering muncul karena tekanan pekerjaan yang tinggi, jam kerja panjang, kondisi lingkungan yang asing, perbedaan budaya, bahasa, serta keterbatasan dukungan sosial. Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas kehidupan kerja (QWL), menimbulkan gangguan kesehatan mental, dan memengaruhi produktivitas kerja. Oleh karena itu, pemahaman tentang sumber stres dan dampaknya menjadi langkah awal dalam manajemen stres bagi pekerja migran.

Manajemen stres bagi pekerja migran mencakup strategi psikologis dan praktis yang bertujuan mengurangi tekanan dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Strategi psikologis meliputi teknik relaksasi seperti pernapasan dalam, meditasi, dan mindfulness yang membantu menenangkan pikiran dan tubuh. Selain itu, cognitive restructuring atau restrukturisasi kognitif dapat digunakan untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif dan realistik. Strategi praktis meliputi pengaturan waktu (time management) agar pekerja dapat menyeimbangkan antara pekerjaan, istirahat, dan kehidupan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga dan teman di tanah air, sehingga mengurangi rasa kesepian dan homesickness.

Selain itu, dukungan sosial menjadi komponen penting dalam manajemen stres pekerja migran. Bergabung dalam komunitas pekerja migran atau kelompok peer-support dapat memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, menerima nasihat, dan membangun rasa keterhubungan. Pelatihan psikoedukasi juga berperan penting, karena membantu pekerja migran memahami tanda-tanda stres, mengenali faktor pemicunya, serta mempraktikkan strategi coping yang adaptif. Dengan kombinasi teknik relaksasi, pengaturan waktu, dukungan sosial, dan psikoedukasi, pekerja migran dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, menjaga produktivitas kerja, dan menurunkan risiko gangguan mental jangka panjang. Peran komunitas dalam mengatasi stres pekerja migran dapat terlihat melalui beberapa mekanisme. Pertama, dukungan emosional, yaitu anggota komunitas memberikan empati, perhatian, dan dorongan moral, sehingga pekerja migran merasa didengar dan diterima. Kedua, dukungan informasi, di mana komunitas berbagi informasi penting mengenai hak-hak pekerja, prosedur administratif, peluang pendidikan, serta strategi adaptasi budaya dan pekerjaan. Ketiga, dukungan instrumental, yaitu bantuan praktis seperti membantu mencari tempat tinggal, transportasi, atau akses layanan kesehatan. Kombinasi dukungan ini dapat secara signifikan mengurangi beban stres yang dialami pekerja migran.

Selain itu, komunitas juga berperan dalam membangun rasa keterhubungan dan identitas sosial. Pekerja migran yang tergabung dalam komunitas merasa lebih aman secara psikologis karena memiliki jaringan pendukung yang memahami pengalaman mereka. Aktivitas sosial seperti pertemuan rutin, workshop, dan kegiatan budaya dapat memperkuat ikatan sosial, menurunkan rasa kesepian, dan mengurangi homesickness. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi atau bantuan praktis, tetapi juga sebagai sumber kesehatan mental, yang memperkuat kapasitas pekerja migran dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan lingkungan asing.

Homesickness adalah perasaan rindu yang mendalam terhadap rumah, keluarga, teman, dan lingkungan familiar, yang sering dialami pekerja migran ketika berada jauh dari tanah air. Fenomena ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis dan fisik, termasuk timbulnya stres, gangguan tidur, kehilangan motivasi, dan penurunan produktivitas kerja. Bagi pekerja migran, homesickness merupakan tantangan signifikan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda secara budaya, sosial, dan bahasa, sambil tetap memenuhi tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Strategi mengatasi homesickness dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis dan sosial. Salah satu cara efektif adalah mempertahankan komunikasi rutin dengan keluarga dan teman di tanah air menggunakan teknologi digital seperti panggilan video, pesan teks, atau media sosial. Komunikasi yang konsisten membantu pekerja migran merasa tetap terhubung dengan lingkungan asalnya, mengurangi rasa kesepian, dan memberikan dukungan emosional. Selain itu, membangun rutinitas positif yang melibatkan aktivitas fisik, hobi, atau pelatihan keterampilan baru juga membantu mengalihkan fokus dari perasaan rindu yang berlebihan dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Selain pendekatan individu, dukungan sosial dari komunitas atau rekan sesama pekerja migran sangat penting dalam mengatasi homesickness. Bergabung dengan komunitas migran atau kelompok peer-support dapat memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, berbicara tentang tantangan, dan menerima dorongan moral. Kegiatan sosial seperti pertemuan komunitas, kegiatan budaya, atau workshop kelompok dapat menumbuhkan rasa keterhubungan, mengurangi isolasi, dan memperkuat kapasitas adaptasi psikologis pekerja migran. Dengan kombinasi komunikasi rutin, rutinitas positif, dan dukungan komunitas, pekerja migran dapat mengelola homesickness secara efektif, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan produktivitas kerja di lingkungan asing.

Kelelahan digital merupakan kondisi kelelahan fisik, mental, dan emosional yang muncul akibat penggunaan perangkat digital secara berlebihan, seperti ponsel, komputer, atau aplikasi komunikasi daring. Bagi pekerja migran, digitalisasi menjadi kebutuhan sehari-hari untuk bekerja, berkomunikasi dengan keluarga di tanah air, serta mengakses informasi mengenai hak-hak dan layanan sosial. Namun, paparan terus-menerus terhadap layar digital, notifikasi yang konstan, dan tekanan untuk tetap responsif dapat menimbulkan kelelahan digital, yang berdampak pada kualitas tidur, stres, produktivitas kerja, dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Strategi mengatasi kelelahan digital dimulai dari manajemen penggunaan teknologi. Pekerja migran disarankan untuk membuat jadwal penggunaan perangkat digital, membatasi durasi layar, dan menetapkan waktu bebas gadget untuk istirahat. Teknik seperti “digital detox” sementara, yaitu mengurangi atau menonaktifkan notifikasi di luar jam kerja, dapat membantu memulihkan energi mental. Selain itu, penggunaan fitur teknologi yang mendukung efisiensi kerja, misalnya aplikasi pengingat atau manajemen tugas, dapat mengurangi beban kognitif dan menurunkan stres akibat multitasking digital.

Selain pengaturan penggunaan teknologi, strategi psikologis dan sosial juga penting untuk mengatasi kelelahan digital. Latihan relaksasi, meditasi, atau aktivitas fisik di luar layar dapat mengurangi ketegangan mata dan stres mental. Dukungan komunitas, misalnya berbagi pengalaman dengan sesama pekerja migran atau mengikuti kelompok peer-support daring/offline, membantu mengurangi isolasi digital dan memberikan ruang untuk refleksi dan berbagi coping strategies. Dengan kombinasi manajemen teknologi, strategi relaksasi, dan dukungan sosial, pekerja migran dapat mengatasi kelelahan digital, menjaga kesejahteraan psikologis, dan mempertahankan produktivitas serta kualitas hidup di lingkungan kerja digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatkan quality of work life pekerja migran dapat dilakukan dengan dukungan komunitas

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Saiful. 2022. Komitmen Terhadap Profesi Ditinjau dari Efikasi Diri dan Quality of Work Life (Studi Pada Dosen Pendidikan Ekonomi UNPAM). *Jurnal PEKOBIS* Vol 7 No. 1 pp. 70-80.
- Anwar Saiful dan Sesriyani Lodya dan rusmaini. 2023. Upaya Peningkatan Komitmen Profesi (Studi Empiris Menggunakan Squential Explanatory di FKIP UNPAM). *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* No. 11 Vol. 1. Pp 1-8
- Soffiatun, Soffi & Anwar, Saiful. 2015. Pengaruh ibu rumah tangga sebagai personal selling terhadap keputusan pembelian Tupperware (studi kasus pada kompleks perumahan maharaja sawangan depok. Seminar nasional P3JK 2015 (1) 232-235
- Utaminingsih, Sri. 2022. Penguatan Budaya Organisasi, Kecerdasan Emosional, dan Kompensasi dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Disertasi Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana. Universitas Pakuan*

- Gibson, J. L., John Ivancevich, James Donnelly Jr., dan Robert Konopaske. (2012). *Organizations: Behavior, Structure and Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Tahir, A. (2014). *Perilaku Organisasi* Edisi Pertama. Yogyakarta: Deepublish.^[1]
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Vol. 2). San Francisco: John Wiley & Sons.
- Bauer, T., dan Berrin Erdogan. (2012). *An Introduction to Organizational Behavior*. New York: Flat World Knowledge, Inc.^[2]
- Shahzad, F., Zahid Iqbal, dan Muhammad Gulzar. (2013). Impact of Organizational Culture on Employees Job Performance: An empirical study of software houses in Pakistan. *Journal of Business*, 56-64.
- George, J. M., dan Gareth Jones. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*: Sixth edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Joseph, O. O., dan Francis Kibera. (2019). *Organizational Culture and Performance: Evidence From Microfinance Institutions in Kenya*. SAGE Open, 1-11.
- Paschal, A. O., dan Ismail Nizam. (2016). Effects of Organisational Culture on Employees Performance: Case of Singapore Telecommunication. *Journal of Accounting & Business*, 19- 26.
- Adams, R. H., & Page, J. (2005). Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries? *World Development*.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- Hugo, G. (1995). International Labor Migration and the Family: Some Observations from Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*.
- IOM. (2020). *Labour Migration in Asia: Impacts and Policy Responses*. International Organization for Migration.



Implementasi Metode *Time Blocking* Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja

Anis Syamsu Rizal^{1*}, Sirajuddin², Sevty Wahiddirani Saputri³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

³Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang

dosen01955@unpam.ac.id

ABSTRACT

Taman Bacaan Perigi is a social institution focused on improving literacy and community empowerment, not only as a reading center but also as a vehicle for developing the capacity of local workers such as artisans, small traders, teachers, and volunteers. Observations indicate that many of the workers under their care experience difficulty managing time, setting priorities, and balancing work demands with personal needs. This condition leads to work delays, suboptimal work results, and decreased motivation. To address these issues, the Time Blocking method is offered as an effective time management strategy. The implementation of this method will be carried out at Taman Bacaan Perigi, Sawangan District, Depok City, which has a community of workers under their care from various sectors. The target group is 20–30 workers aged 20–45 who are active in the institution's activities. The application of time blocking is relevant for workers who carry out multiple roles simultaneously. It is hoped that it will help them create realistic schedules, reduce stress, and increase enthusiasm in carrying out their daily routines.

Keywords: Time Blocking, Work Motivation

ABTRAK

Taman Bacaan Perigi merupakan lembaga sosial yang berfokus pada peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat, tidak hanya sebagai pusat membaca tetapi juga sebagai wahana pengembangan kapasitas pekerja lokal seperti pengrajin, pedagang kecil, pengajar, dan relawan. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak pekerja binaan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, menetapkan prioritas, serta menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi. Kondisi ini menyebabkan penundaan pekerjaan, hasil kerja kurang optimal, dan menurunnya motivasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode *Time Blocking* ditawarkan sebagai strategi manajemen waktu yang efektif. Kegiatan penerapan metode ini akan dilaksanakan di Taman Bacaan Perigi, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, yang memiliki komunitas pekerja binaan dari berbagai sektor. Sasaran kegiatan berjumlah 20–30 pekerja berusia 20–45 tahun yang aktif dalam aktivitas lembaga. Penerapan *time blocking* relevan bagi pekerja binaan yang menjalankan banyak peran sekaligus, sehingga diharapkan dapat membantu mereka menyusun jadwal yang realistik, mengurangi stres, serta meningkatkan semangat dalam menjalankan rutinitas harian.

Kata Kunci: Time Blocking, Motivasi Kerja

PENDAHULUAN

Setiap individu yang terlibat dalam dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal, memiliki tantangan tersendiri dalam mengatur waktu dan menjaga motivasi kerja. Permasalahan manajemen waktu sering kali menjadi faktor penghambat produktivitas, terutama bagi pekerja dengan beban tugas yang beragam namun tidak memiliki perencanaan kerja yang terstruktur. Banyak di antara mereka yang kesulitan membagi waktu antara tanggung jawab pekerjaan, kegiatan sosial, dan kehidupan pribadi, sehingga sering mengalami kelelahan, stres, bahkan penurunan semangat kerja. Fenomena ini juga ditemukan pada para pekerja di bawah binaan Taman Bacaan Perigi, yang sebagian besar merupakan individu dari kalangan masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam.

Taman Bacaan Perigi, sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus pada peningkatan literasi dan pemberdayaan masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai pusat membaca, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kapasitas masyarakat. Dalam kegiatan pembinaannya, lembaga ini turut mendampingi sejumlah pekerja lokal, seperti pengrajin, pedagang kecil, pengajar, serta relawan sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa sebagian besar pekerja binaan masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu kerja dan aktivitas harian. Banyak dari mereka belum memahami cara menetapkan prioritas, mengelola beban kerja, dan menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi. Akibatnya, pekerjaan sering tertunda, hasil kerja kurang optimal, dan motivasi kerja pun menurun.

Manajemen waktu yang efektif sesungguhnya merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia kerja modern. Menurut Covey (2004), pengelolaan waktu yang baik memungkinkan seseorang untuk mengarahkan energinya pada aktivitas yang paling penting dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta keseimbangan hidup. Ketika seseorang tidak mampu mengatur waktunya dengan baik, maka muncul perasaan tidak puas terhadap hasil kerja, kelelahan emosional, dan hilangnya motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen waktu yang praktis dan mudah diterapkan untuk membantu para pekerja mengoptimalkan potensi mereka.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Time Blocking*. Metode ini merupakan strategi manajemen waktu yang

dilakukan dengan cara membagi hari ke dalam blok-blok waktu tertentu yang secara khusus dialokasikan untuk setiap jenis kegiatan. Dalam setiap blok waktu, seseorang hanya berfokus pada satu aktivitas tanpa terganggu oleh kegiatan lain. Prinsip utama *time blocking* adalah fokus dan konsistensi—dua hal yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan motivasi kerja.

Berbeda dengan daftar tugas (*to-do list*) yang sering kali hanya berisi daftar pekerjaan tanpa memperhatikan waktu pelaksanaan, metode *time blocking* menekankan pada pengaturan waktu secara konkret. Misalnya, satu jam pertama di pagi hari digunakan untuk perencanaan pekerjaan, dua jam berikutnya difokuskan untuk menyelesaikan tugas utama, dan seterusnya. Dengan demikian, pekerja dapat memanfaatkan waktu secara lebih produktif, menghindari penundaan (*procrastination*), serta mengembangkan kebiasaan kerja yang lebih disiplin. Beberapa penelitian (misalnya Allen, 2015; Newport, 2016) menunjukkan bahwa penerapan *time blocking* dapat meningkatkan produktivitas hingga 20–30% karena individu lebih fokus dan memiliki kontrol terhadap waktu yang dimilikinya.

Dalam konteks pekerja binaan Taman Bacaan Perigi, penerapan metode ini memiliki relevansi yang tinggi. Banyak dari mereka menjalankan beberapa peran sekaligus—sebagai pekerja, orang tua, maupun anggota masyarakat—sehingga sering kali mengalami kebingungan dalam membagi waktu secara proporsional. Pengenalan metode *time blocking* diharapkan dapat membantu mereka menyusun jadwal kerja yang realistik, menghindari stres akibat tumpukan pekerjaan, serta menumbuhkan semangat dan motivasi dalam menjalani rutinitas.

Selain manfaat praktis dalam pengelolaan waktu, penerapan *time blocking* juga berdampak positif terhadap aspek psikologis individu. Ketika seseorang memiliki kendali terhadap waktu dan kegiatan yang dilakukan, muncul rasa puas dan percaya diri terhadap hasil kerja yang dicapai. Hal ini akan memperkuat motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk bekerja dengan lebih baik. Dalam jangka panjang, kebiasaan manajemen waktu yang efektif akan membentuk karakter disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab—nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang diusung oleh Taman Bacaan Perigi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Implementasi Metode *Time Blocking* dalam Meningkatkan Motivasi Kerja” ini dirancang sebagai

bentuk kontribusi akademik untuk membantu masyarakat binaan meningkatkan kualitas kerja dan kesejahteraan hidup. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, peserta akan diperkenalkan pada konsep dasar manajemen waktu, teknik penerapan *time blocking*, serta cara mengevaluasi hasil penerapannya dalam rutinitas sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, karena peserta akan diajak menyusun jadwal kerja pribadi dan menjalankannya dengan bimbingan fasilitator selama periode tertentu.

Implementasi kegiatan ini diharapkan memberikan tiga manfaat utama. Pertama, dari sisi pengetahuan (knowledge), peserta memahami konsep manajemen waktu dan pentingnya *time blocking* dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Kedua, dari sisi keterampilan (skill), peserta mampu menerapkan teknik pembagian waktu secara mandiri dan konsisten. Ketiga, dari sisi sikap (attitude), peserta termotivasi untuk bekerja dengan lebih terarah, disiplin, dan berkomitmen terhadap hasil yang dicapai.

Secara lebih luas, kegiatan ini juga mendukung misi Taman Bacaan Perigi sebagai lembaga literasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program ini, Taman Bacaan tidak hanya menjadi tempat peningkatan pengetahuan melalui buku, tetapi juga pusat pengembangan kapasitas manusia yang berorientasi pada perubahan perilaku kerja dan peningkatan kesejahteraan. Kegiatan ini dapat menjadi model kolaborasi antara dunia pendidikan tinggi dan lembaga masyarakat dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan rendahnya motivasi dan produktivitas kerja yang dihadapi pekerja binaan Taman Bacaan Perigi dapat diatasi melalui penerapan metode *time blocking* secara terarah. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola waktu, membangun motivasi kerja yang berkelanjutan, serta menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Kegiatan ini juga menjadi wujud nyata sinergi antara perguruan tinggi, lembaga sosial, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju masyarakat yang produktif, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

METODE

Kegiatan akan dilaksanakan di Taman Bacaan Perigi, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Taman Bacaan

Perigi memiliki komunitas pekerja binaan dari berbagai sektor seperti usaha mikro, relawan sosial, dan tenaga administrasi. Metode partisipatif digunakan dalam seluruh tahapan untuk memastikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek perubahan sosial. Untuk menjaga keberlanjutan hasil program, dilakukan beberapa langkah strategis: (1) Integrasi dengan struktur sosial yang sudah ada (misalnya forum warga atau lembaga pemerintahan); (2) Pelatihan kader lokal tambahan agar masyarakat memiliki fasilitator mandiri setelah program selesai. (3) Kolaborasi dengan pemerintah kelurahan dan lembaga sosial untuk memperoleh dukungan administratif dan fasilitas publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pekerja binaan Taman Bacaan Perigi adalah rendahnya kemampuan dalam mengelola waktu dan kurangnya motivasi dalam menjalankan aktivitas kerja sehari-hari. Banyak di antara mereka memiliki potensi dan semangat untuk berkembang, namun belum memahami cara menyusun jadwal kerja yang efisien serta menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kondisi ini menyebabkan produktivitas menurun, pekerjaan tidak terselesaikan tepat waktu, dan semangat kerja berkurang. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berbasis penerapan metode *Time Blocking*, sebuah teknik manajemen waktu yang efektif untuk membantu pekerja mengatur aktivitas secara sistematis dan meningkatkan fokus dalam bekerja. Penerapan metode ini akan dikemas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan praktis yang melibatkan partisipasi aktif dari para pekerja binaan.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung selama 3 hari, yang mana tahapannya meliputi solusi strategis yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Edukasi dan Pemahaman Konseptual tentang Manajemen Waktu dan Motivasi Kerja

Langkah pertama dalam menyelesaikan permasalahan adalah memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya manajemen waktu dan kaitannya dengan motivasi kerja. Banyak pekerja belum menyadari bahwa kemampuan mengatur waktu secara efisien memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan dan semangat kerja. Oleh karena itu, kegiatan akan dimulai dengan sesi sosialisasi dan penyuluhan interaktif mengenai:

- a. Pengertian dan urgensi manajemen waktu dalam dunia kerja.
- b. Dampak manajemen waktu terhadap stres dan produktivitas.
- c. Hubungan antara pengaturan waktu, keseimbangan hidup, dan motivasi kerja.

Melalui pendekatan ini, peserta akan memiliki kesadaran baru tentang bagaimana waktu yang terkelola dengan baik dapat menumbuhkan rasa kendali terhadap pekerjaan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun motivasi intrinsik untuk bekerja lebih baik.

2. Pelatihan Penerapan Metode *Time Blocking*

Setelah peserta memahami konsep dasar, langkah berikutnya adalah pelatihan penerapan metode *time blocking* secara praktis. Dalam sesi ini, fasilitator akan membimbing peserta untuk:

- a. Menentukan daftar kegiatan harian dan mingguan.
- b. Mengelompokkan kegiatan berdasarkan prioritas dan urgensi.
- c. Membagi waktu dalam blok-blok tertentu untuk setiap aktivitas.
- d. Menetapkan waktu istirahat dan waktu refleksi agar tidak kelelahan.

Peserta akan diajak membuat jadwal pribadi menggunakan format tabel *time blocking* yang sederhana dan mudah diterapkan, baik secara manual (di buku/jurnal) maupun digital (melalui aplikasi kalender). Dengan cara ini, pekerja dapat melihat visualisasi waktu kerja mereka secara jelas, sehingga lebih mudah mengontrol dan menyesuaikan aktivitas sesuai kebutuhan. Setiap peserta diminta untuk menyusun jadwal mereka sendiri sesuai dengan karakteristik pekerjaan dan tanggung jawab pribadi. Fasilitator kemudian akan memberikan umpan balik terhadap efektivitas jadwal yang dibuat. Pendekatan ini memastikan bahwa metode yang diterapkan benar-benar kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata peserta.

3. Pendampingan dan Monitoring Penerapan di Lapangan

Salah satu kelemahan umum dalam pelatihan masyarakat adalah kurangnya pendampingan setelah kegiatan berlangsung. Untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan, tim pengabdian akan melakukan pendampingan intensif selama satu minggu setelah pelatihan. Pendampingan ini bertujuan untuk:

- a. Membantu peserta menerapkan jadwal *time blocking* secara konsisten.
- b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam praktik.
- c. Memberikan saran dan motivasi agar peserta tidak kembali pada pola lama.

Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring, misalnya melalui grup WhatsApp yang dibuat khusus untuk peserta pelatihan. Dalam forum ini, peserta dapat saling berbagi pengalaman, kemajuan, dan strategi mengatasi hambatan. Pendampingan semacam ini diharapkan dapat menciptakan komunitas belajar yang supotif, sehingga motivasi kerja peserta dapat terus meningkat seiring waktu.

4. Evaluasi Hasil dan Refleksi Dampak

Tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap efektivitas penerapan metode *time blocking* dalam meningkatkan motivasi kerja peserta. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Kuantitatif: Melalui angket penilaian diri untuk mengukur perubahan tingkat disiplin, produktivitas, dan motivasi sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Kualitatif: Melalui wawancara singkat atau diskusi kelompok untuk mengetahui pengalaman peserta dalam menerapkan *time blocking* serta dampaknya terhadap semangat kerja mereka.

Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi kegiatan pembinaan selanjutnya di Taman Bacaan Perigi, serta menjadi dasar publikasi hasil kegiatan dalam bentuk laporan atau artikel pengabdian masyarakat.

5. Penguatan Budaya Disiplin dan Produktif di Lingkungan Taman Bacaan Perigi

Sebagai langkah keberlanjutan, tim pelaksana juga akan membantu Taman Bacaan Perigi dalam membangun sistem pembiasaan manajemen waktu berbasis *time blocking* di lingkungan komunitasnya. Misalnya dengan:

- a. Menyusun panduan sederhana “Cara Mengatur Waktu dengan *Time Blocking*”.
- b. Membuat papan jadwal mingguan untuk para pekerja binaan.
- c. Menyediakan sesi refleksi mingguan untuk meninjau hasil penerapan metode ini.

Langkah ini bertujuan agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi mampu melahirkan perubahan perilaku kerja yang berkelanjutan di kalangan masyarakat binaan.

KESIMPULAN

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pekerjaan sering tertunda, hasil kerja kurang optimal, dan motivasi kerja adalah metode *Time Blocking*. Metode ini merupakan strategi manajemen waktu yang dilakukan dengan cara membagi hari ke dalam blok-blok waktu tertentu yang secara khusus dialokasikan

untuk setiap jenis kegiatan. Dalam setiap blok waktu, seseorang hanya berfokus pada satu aktivitas tanpa terganggu oleh kegiatan lain. Prinsip utama *time blocking* adalah fokus dan konsistensi—dua hal yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan motivasi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Awal Saputra, Baharuddin, Muhammad Rusydi Rasyid, & Ihramsari Akidah. (2022). *Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di MTs Pesantren Pondok Madinah Makassar*. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(2), 118-124.
- Fauzan Ammari Sholihin & Monika Maria Nilam Widyarini. (2023). *The Effect of Time Management and Work Motivation on Job Satisfaction on Employees Who Work from Home During Pandemic*. *IJRR: International Journal of Research and Review*, 10(4), 163-175.
- Hartina Octaviana & Mutawaqil Billah Tumanggor. (2022). *Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Sumber Daya Air, Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 152-162.
- Jalaluddin 'Irfan Fuadi & Fauzan Almanshur. (2025). *The Effect of Time Management and Learning Motivation on Academic Procrastination*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(4).
- Maharani, F., Muhammad, M., & Anggarini, D. R. (2024). *Pengaruh Motivasi Kerja, Manajemen Waktu dan Stres Kerja terhadap Kinerja Pekerja Paruh Waktu yang Berstatus Mahasiswa di Bandar Lampung*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 15(2), 176-185.
- Makiah & Anis Nusron. (2022). *The Interplay Between Time Management, Motivation and Academic Performance Among University Students*. *Klabat Journal of Management*, 6(1), 18-27.
- Nabila Ghassani & Agung Nugroho Adi. (2024). *Pengaruh Manajemen Waktu, Worklife Balance, dan Stres Kerja Terhadap Kinerja*. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 3(1)
- Nisrina Azzahra Putri & Dian Indriyani. (2023). *Pengaruh Time Management terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia (Pubmedia)*, 1(3).
- Rofiqah Al Munawwarah & Jamal Bahri Bahri. (2022). *Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru*. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1).



Membangun Literasi Ekonomi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Mendalam Berbasis Proyek

Purwati Yuni Rahayu^{1*}, Citra Eliyani², Ambar Widya Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01411@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to improve students' digital economic literacy through the application of a project-based deep learning approach (PjBL). The activity implementation method includes planning, implementation, reflection, and follow-up stages. The activity was held at Nurul Falaah Senior High School, Gunung Sindur, Bogor Regency, for three days, October 16–18, 2025, with 30 students participating. The activity was carried out through workshops, interactive presentations using digital media, and reflective discussions. The results of the activities showed an increase in students' understanding of the concept of digital economic literacy and their ability to connect economic theory with digital economic phenomena in everyday environments. Students were able to demonstrate a more critical and wise attitude in making technology-based economic decisions, as well as understanding the risks and opportunities that arise in digital economic activities. Teachers also gained new insights into the application of project-based learning and in-depth learning strategies that are contextual and applicable.

Keywords: Digital Economic Literacy, Immersive Learning, Project-Based Learning, Economic Education, 21st Century.

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi ekonomi digital siswa melalui penerapan pendekatan deep learning berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan di SMA Nurul Falaah Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, selama tiga hari pada 16–18 Oktober 2025, dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop, pemaparan materi interaktif menggunakan media digital, dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep literasi ekonomi digital serta kemampuan mereka dalam mengaitkan teori ekonomi dengan fenomena ekonomi digital di lingkungan sehari-hari. Siswa mampu menunjukkan sikap lebih kritis dan bijak dalam mengambil keputusan ekonomi berbasis teknologi, serta memahami risiko dan peluang yang muncul dalam aktivitas ekonomi digital. Guru juga memperoleh wawasan baru mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran mendalam yang kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: literasi ekonomi digital, pembelajaran mendalam, project-based learning, pendidikan ekonomi, abad ke-21.

PENDAHULUAN

Literasi ekonomi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu sejak usia sekolah. Dalam konteks abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, pemahaman ekonomi tidak lagi cukup hanya pada aspek teori semata, tetapi juga harus menyentuh aspek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan digital. Menurut Gavigan et al. (2020), literasi ekonomi digital mencakup pemahaman tentang transaksi digital, keamanan finansial daring, manajemen keuangan pribadi dengan aplikasi digital, dan kesadaran terhadap risiko serta peluang dalam ekonomi digital. Sedangkan menurut UNESCO (2018) Literasi ekonomi juga mendukung pengembangan life skills atau kecakapan hidup yang komprehensif, yaitu meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Sayangnya, hasil observasi awal dan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah, masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ekonomi dasar secara kontekstual, seperti kebutuhan, harga, dan pasar. Hal ini terjadi karena pembelajaran ekonomi masih banyak yang bersifat tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Kesenjangan tersebut diperparah oleh rendahnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran ekonomi di sekolah. Di tengah ekosistem digital yang semakin kompleks, siswa cenderung menjadi pengguna pasif teknologi tanpa dibekali kemampuan literasi ekonomi digital yang memadai. Banyak dari mereka aktif menggunakan media sosial dan platform belanja daring, namun belum memahami konsep dasar ekonomi yang melekat dalam aktivitas digital tersebut. Ketika siswa tidak mampu membaca fenomena ekonomi yang terjadi di sekitarnya secara kritis dan logis, maka mereka rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang tidak rasional, seperti perilaku konsumtif, terjebak iklan digital, dan penggunaan dompet digital tanpa pemahaman manajemen keuangan pribadi.

Selain itu, proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru dan tidak cukup memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mengeksplorasi konsep ekonomi secara langsung. Model pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada ceramah atau tanya jawab masih mendominasi. Hal ini menyebabkan siswa kurang dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah ekonomi nyata. Padahal, kemampuan tersebut

merupakan komponen penting dalam pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam yang kini menjadi arah transformasi pendidikan nasional. Seperti pendapat dari (Busa & Chung, 2024) bahwa Dalam pengajaran yang berpusat pada guru, penekanan tetap pada tindakan guru dan cakupan materi, di mana pengajar terutama menyampaikan pengetahuan dan menilai hasil, yang seringkali mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Sedangkan menurut (George & Siranchuk, 2025) “Pendekatan yang berpusat pada guru, meskipun secara tradisional dominan, dapat membatasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa, menunjukkan perlunya evolusi praktik pengajaran menuju pedagogi yang lebih interaktif.”

Menurut Mayer (2021), prinsip pembelajaran multimedia yang efektif menekankan pentingnya keterpaduan antara teks, gambar, animasi, dan interaktivitas untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti Canva for Education, Google Workspace, atau Learning Management System (LMS) untuk mendesain aktivitas belajar yang interaktif. Dengan begitu, literasi ekonomi digital tidak lagi hanya sebatas teori, melainkan menjadi kompetensi nyata yang terbentuk melalui praktik dan refleksi. Sedangkan menurut Wardani & Marlina (2022), model pembelajaran berbasis digital terbukti dapat meningkatkan pemahaman ekonomi siswa secara signifikan, terutama jika dikaitkan dengan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan media digital bukan hanya sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap fenomena ekonomi digital yang semakin kompleks. Melalui simulasi toko online misalnya, siswa tidak hanya belajar tentang konsep permintaan dan penawaran, tetapi juga memahami dinamika pasar digital seperti strategi promosi, perilaku konsumen daring, dan keamanan transaksi elektronik.

Realitas ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan literasi ekonomi digital sekaligus mendorong proses berpikir kritis dan aplikatif. Pendekatan project-based learning (PjBL) dinilai sebagai salah satu solusi inovatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Melalui model PjBL, siswa diajak untuk belajar dengan cara menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti merancang simulasi toko online atau membuat anggaran keuangan pribadi menggunakan aplikasi digital. Proyek semacam ini

memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk keterampilan praktis. Seperti pendapat dari (Rahman, Zaki, & Pratama, 2025) “Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21—seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi—dengan menempatkan pembelajaran dalam konteks dunia nyata yang bermakna yang mendorong partisipasi aktif dan berpusat pada siswa.”

Dalam kerangka pembelajaran ekonomi, integrasi PjBL dan teknologi digital juga sejalan dengan tujuan Education for Sustainable Development (ESD) yang dicanangkan UNESCO (2020), yaitu membekali siswa dengan keterampilan berpikir sistemik, kolaboratif, dan inovatif untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Melalui proyek ekonomi digital yang berorientasi pada etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan, siswa dapat memahami hubungan antara keputusan ekonomi dan dampak sosial-lingkungan yang ditimbulkannya. Dengan demikian, PjBL tidak hanya membangun kompetensi ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keberlanjutan.

Lebih jauh, pendekatan PjBL selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam (deep learning), yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan pemahaman yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menggunakan proyek sebagai wahana pembelajaran, siswa terlibat dalam proses eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan penciptaan solusi, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan literasi digital mereka. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masa depan yang menuntut kecakapan belajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, deep learning juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang diuraikan oleh Binkley et al. (2012), yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Keempat kompetensi tersebut dapat diasah melalui pembelajaran ekonomi yang berbasis analisis kasus, eksplorasi data ekonomi digital, dan refleksi mendalam. Misalnya, saat siswa diminta meneliti dampak ekonomi media sosial terhadap perilaku konsumsi remaja, mereka belajar bekerja sama, berpikir kritis terhadap data, serta mengomunikasikan hasil analisis secara digital. Aktivitas seperti ini tidak hanya

meningkatkan literasi ekonomi, tetapi juga membekali siswa dengan future skills yang dibutuhkan di dunia kerja modern.

Selain berdampak pada hasil belajar individu, penerapan deep learning juga membawa implikasi positif terhadap budaya belajar di kelas. Menurut Fullan dan Langworthy (2014), pembelajaran mendalam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif. Dalam suasana seperti ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Guru berperan sebagai mitra belajar yang menstimulasi pertanyaan, memfasilitasi eksplorasi data ekonomi, dan membimbing refleksi. Dengan demikian, ruang kelas menjadi ekosistem pembelajaran yang hidup dan relevan dengan tantangan ekonomi digital saat ini. Sedangkan menurut Yuliani et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih tahan lama, transfer pengetahuan yang lebih baik, serta motivasi belajar yang meningkat. Hal ini terjadi karena deep learning berfokus pada makna dan hubungan antar konsep, bukan sekadar menghafal fakta. Dalam pembelajaran ekonomi, siswa diajak untuk memahami mengapa dan bagaimana suatu fenomena ekonomi terjadi, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan digital yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi menjadi lebih relevan, reflektif, dan transformatif.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap praktik pembelajaran di sekolah mitra, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih belum familiar dengan penerapan PjBL yang berbasis digital. Banyak guru yang membutuhkan pendampingan dalam merancang proyek yang terintegrasi dengan kompetensi ekonomi dan teknologi informasi. Di sisi lain, fasilitas dan sumber daya digital di sekolah juga belum optimal dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap praktik pembelajaran di sekolah mitra, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih belum familiar dengan penerapan PjBL yang berbasis digital. Banyak guru yang membutuhkan pendampingan dalam merancang proyek yang terintegrasi dengan kompetensi ekonomi dan teknologi informasi. Di sisi lain, fasilitas dan sumber daya digital

di sekolah juga belum optimal dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah minimnya contoh praktik baik (best practice) pembelajaran ekonomi digital yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain. Ketika tidak tersedia model pembelajaran yang terstruktur dan terbukti efektif, guru akan kesulitan untuk menerapkannya secara mandiri. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dan sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan tugas yang bersifat terbuka dan menantang. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang dirancang secara sistematis untuk memperkenalkan dan membimbing guru serta siswa dalam menerapkan pembelajaran mendalam berbasis proyek.

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai jawaban atas berbagai tantangan di atas. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan implementasi proyek secara langsung bersama siswa, diharapkan terjadi peningkatan literasi ekonomi dasar dan digital secara bersamaan. Siswa tidak hanya belajar konsep ekonomi secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks digital yang relevan dan bermakna. Guru juga akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat mereka kembangkan lebih lanjut di kelas masing-masing.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran digital yang berpihak pada peserta didik. Di era transformasi pendidikan yang menuntut kreativitas dan inovasi, kegiatan ini menjadi langkah konkret untuk mendekatkan pembelajaran ekonomi dengan dunia nyata dan dunia digital siswa. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah lain dalam membangun generasi muda yang cakap ekonomi, cerdas digital, dan mampu berpikir mendalam.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan workshop melalui pemaparan materi dengan menggunakan media powerpoint. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Nurul Falaah Gunung Sindur : 1) Perencanaan, Kegiatan perencanaan dilakukan oleh dosen pengabdi dengan cara membuat powerpoint,dan handout materi agar mudah dalam penyampaian materi, 2) Pelaksanaan kegiatan, Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara pemaparan materi dengan menggunakan media powerpoint dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, 3) Refleksi dan Tindaklanjut, Kegiatan refleksi dilakukan guna menindaklanjuti pelaksanaan pengabdian untuk dilakukan tindak lanjut pelaksanaan pkm selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di SMA Nurul Falaah , Jl. Raya Pahlawan No.21, RT.03/RW.06, Cibadung, Kec. Gn. Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340. Adapun waktu pelaksanaan yaitu 16-18 Oktober 2025. Dan saasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni siswa SMA Nurul Falaah Gunung Sindur, Kabupaten Bogor sebanyak 30 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “MEMBANGUN LITERASI EKONOMI DIGITAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS PROYEK” telah dilaksanakan pada tanggal 16-18 Oktober 2025.. Pelaksanaan pengabdian ini dihadiri oleh 30 Siswa SMA Nurul Falaah Gunung Sindur. Pelaksanaan pengabdian terdiri dari beberapa kegiatan utama antara lain pembukaan, sambutan, penyampaian materi, diskusi, dan penutupan.

Berikut ini tahapan pelaksanaan: 1). Pembukaan, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pembukaan oleh Bapak Dori Hidayat, S.Pd.I. 2) Sambutan-Sambutan, Sambutan pertama dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan oleh Kepala Sekolah SMA Nurul Falaah yaitu Bapak Dori Hidayat, S.Pd.I dan dilanjutkan oleh ketua pelaksana pengabdian Ibu Purwati Yuni Rahayu, S.Pd., M.Pd., 3) Penyampaian Materi, Tahapan selanjutnya yakni penyampaian materi oleh pemateri dengan tema besar “MEMBANGUN LITERASI EKONOMI DIGITAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS PROYEK”. 4) Diskusi dan Tanya Jawab ,

Diskusi dilakukan pada saat pelaksanaan penyampaian materi sekaligus sesi tanya jawab untuk memperdalam materi pengabdian., 5) Penutupan, Kegiatan pengabdian diakhiri dengan penutupan dimana berakhirnya pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan pkm yang dilakukan dengan cara penyampaian materi pengabdian, juga dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab seputar literasi ekonomi digital. Pelaksanaan pengabdian memotivasi guru-guru untuk menindaklanjuti kedalam kegiatan pengabdian selanjutnya melalui tindak lanjut pkm ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Pelaksanaan pengabdian berdampak positif bagi siswa siswi SMA Nurul Falaah Gunung Sindur. Pelaksanaan pengabdian menjadikan motivasi guru untuk mengembangkan keprofesian berlanjutan sebagai salah satu amanat undang-undang yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dampak yang diperoleh siswa SMA Nurul Falaah Gunung Sindur setelah mengikuti pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimana guru mengetahui kompetensi, menganalisis kebutuhan peserta didik untuk mudah memahami materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Nurul Falaah Gunung Sindur diawali dengan penyampaian materi terkait dengan literasi ekonomi digital. Siswa siswa di SMA Nurul Falaah mampu menguasai dan memahami dengan baik teori literasi ekonomi digital dengan berbagai bentuk praktik baik yang dapat di hasilkan, 2) Siswa siswi SMA Nurul Falaah sudah bijak dalam mengambil keputusan ekonomi dengan pemanfaatan teknologi dan pemahaman terkait literasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2012). Defining twenty-first century skills. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer.
- Busa, J., & Chung, S.-J. (2024). The effects of teacher-centered and student-centered approaches in TOEIC reading instruction. *Education Sciences*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.3390/educsci14020181>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Gavigan, K., et al. (2020). "Digital Economic Literacy and the Next Generation of Learners." *Journal of Economic Education*, 51(2), 102–110.
- George, A. S., & Siranchuk, N. (2025). From teacher-centered to learner-driven: A review of the progression towards student-centric education models and practices. *Partners Universal Multidisciplinary Research Journal*, 2(2), 15–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15041868>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- UNESCO. (2018). *Digital Literacy Global Framework*. Paris: UNESCO.
- Rahman, R., Zaki, A., & Pratama, Y. A. (2025). The effect of project-based learning on 21st century skills in middle school students in Indonesia. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v4i1.2125>
- Wardani, P. S., & Marlina, L. (2022). "Pengaruh Pembelajaran Digital terhadap Literasi Ekonomi Siswa SMA." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 87–98.
- Yuliani, E., Sutrisno, & Nugroho, R. A. (2021). "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Ekonomi: Studi Eksperimen di Sekolah Menengah." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(1), 12–20.



Mahasiswa, HMI, dan Wirausaha

Tutug Sri Jatmiko^{1*}, Soffi Soffiatun²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01338@unpam.ac.id

ABSTRACT

This workshop, themed "Students, HMI, and Entrepreneurship," serves as a bridge to equip HMI cadres and students in general with the mindset, strategies, and practical steps for starting a business. The goal is to encourage the emergence of young entrepreneurs who are highly integrated, capable of capitalizing on opportunities in the digital era, and ready to make a real contribution to advancing the nation's economy, in line with the identity of HMI as an organization of struggle. Through this event, it is expected that a supportive ecosystem will be created for the development of startups and businesses driven by the campus generation. The objective of the workshop, which will be attended by 60-70 new students from various departments at the State University of Malang (Universitas Negeri Malang - UM), is to produce HMI KORKOM UM cadres as entrepreneurs (both male and female) who collaborate with successful seniors. The workshop will be held at the Graha Insan Cita Building in Malang City and the Ratimaya Villa in Batu City, East Java, from October 24 to 26, 2025. The discussions will cover various issues related to politics, Islamic and National Identity, and specifically address the topic of Gen-Z Entrepreneurs in the Gig Economy Era.

Keywords : *Students, HMI, Entrepreneurship.*

ABTRAK

Workshop dengan tema "Mahasiswa, HMI, dan Wirausaha" ini hadir sebagai jembatan untuk membekali para kader HMI dan mahasiswa pada umumnya dengan mindset, strategi, dan langkah-langkah praktis dalam merintis usaha. Tujuannya adalah mendorong lahirnya wirausahawan muda yang berintegritas, mampu memanfaatkan peluang di era digital, dan siap berkontribusi nyata dalam memajukan perekonomian bangsa, sejalan dengan jati diri HMI sebagai organisasi perjuangan. Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta ekosistem yang suportif bagi perkembangan start-up dan bisnis yang digerakkan oleh generasi kampus. Tujuan dari workshop yang diikuti 60-70 mahasiswa baru dari berbagai jurusan di Universitas Negeri Malang untuk memunculkan individu kader HMI KORKOM UM sebagai wirausahawan/wirausahawati yang berkolaborasi dengan senior-senior yang sudah sukses terlebih dahulu. Workshop dilaksanakan di Gedung Graha Insan Cita Kota Malang dan di Vila Ratimaya Kota Batu Jawa Timur pada Tanggal 24 sampai dengan 26 Oktober 2025. Workshop membahas berbagai isu politik, identitas ke Islam dan Kebangsaan dan tidak ketinggalan membahas khusus berkaitan dengan Wirausahawan Gen-Z di Era Gig Economy.

Kata Kuncinya : Mahasiswa, HMI, Wirausaha

PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan generasi pencipta kerja, namun sistem dan ekosistem yang ada belum sepenuhnya mendukung transisi ini, meninggalkan celah masalah yang kompleks pada tiga ranah utama: psikologis-mental, struktural-organisasi, dan praktikal-ekonomi.

1. Krisis kompetensi kewirausahaan dan Keterbatasan Kompetensi Inti Wirausaha

Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa sebagai calon wirausaha adalah bersifat internal dan psikologis. Mayoritas mahasiswa masih dibayangi oleh "Kekhawatiran Ganda": takut gagal dalam studi, sekaligus takut gagal dalam merintis usaha. Budaya akademik yang mengagungkan kesempurnaan dan minimnya toleransi terhadap kesalahan (risk-aversion) secara tidak langsung mematikan inisiatif berisiko yang merupakan ruh dari kewirausahaan. Mindset job seeker yang sudah mengakar kuat membuat mereka lebih memilih kepastian gaji bulanan daripada ketidakpastian namun berpotensi besar dari sebuah usaha.

Selain mindset, terdapat keterbatasan kompetensi praktis yang spesifik. Lulusan perguruan tinggi mungkin menguasai teori manajemen atau akuntansi, namun gagal dalam aspek fundamental bisnis kontemporer, seperti:

- a) Literasi Digital Pemasaran (Digital Marketing Literacy): Kurangnya pemahaman mendalam tentang optimasi media sosial, SEO, content creation, atau analisis data pelanggan, yang merupakan tulang punggung bisnis di era digital.
 - b) Manajemen Keuangan Mikro dan Akses Permodalan: Mahasiswa kesulitan menyusun proyeksi keuangan yang realistik dan profesional. Mereka juga buta informasi mengenai skema pendanaan yang ada, baik dari investor, angel investor, maupun program hibah pemerintah (seed funding). Keterbatasan modal awal sering menjadi alasan utama penundaan memulai usaha.
 - c) Ketidakmampuan mengidentifikasi Pain Points Pasar: Banyak ide bisnis mahasiswa bersifat generik atau hanya didasarkan pada minat pribadi, bukan pada solusi masalah nyata (problem-solving) yang dibutuhkan masyarakat atau pasar. Ini mengakibatkan produk mereka sulit bersaing atau tidak berkelanjutan.
2. Tantangan Implementasi Nilai HMI dan Independensi Kader

HMI, dengan Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang mengedepankan insan akademis, pencipta, pengabdi, yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya

masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Swt., memiliki mandat moral untuk mencetak kader yang mandiri. Namun, dalam praktiknya, kewirausahaan sering terpinggirkan dari fokus utama perkaderan yang didominasi oleh wacana politik dan sosial-keumatan.

Permasalahan yang muncul di tingkat organisasi HMI adalah:

- a) Ketergantungan Ekonomi Organisasi: Kurangnya kemandirian finansial organisasi di tingkat cabang atau komisariat membuat HMI rentan terhadap intervensi eksternal, baik dari donatur politik maupun individu yang memiliki kepentingan, sehingga mengancam independensi etis dan organisatoris yang selalu diperjuangkan HMI. Mewujudkan kader yang berwirausaha adalah langkah konkret untuk memperkuat independensi organisasi secara fundamental.
- b) Ketidaksinambungan Network Bisnis: HMI memiliki jaringan alumni yang sangat luas dan tersebar di berbagai sektor, termasuk pengusaha sukses (KAHMI). Namun, mekanisme formal dan terstruktur untuk menjembatani kader muda dengan alumni wirausahawan masih lemah. Kader kesulitan mendapatkan mentoring yang berkelanjutan atau akses langsung ke investasi dari jejaring alumni mereka.
- c) Konflik Ideologis vs. Praktis: Ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai Islam dalam praktik bisnis. Kader perlu dibekali bagaimana menjalankan usaha yang beretika, transparan, bebas riba, sekaligus tetap inovatif dan kompetitif. Tanpa panduan ini, muncul kecenderungan untuk memisahkan idealisme HMI dari praktik mencari nafkah, padahal entrepreneurship dapat menjadi jalur nyata untuk fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) melalui penciptaan manfaat ekonomi dan sosial.

3. Dampak Makro: Pengangguran Terdidik dan Ketimpangan Pembangunan

Jika mahasiswa dan organisasi seperti HMI gagal beradaptasi dengan tuntutan wirausaha, dampaknya akan semakin memperparah masalah nasional:

- a) Peningkatan Pengangguran Terdidik: Data statistik menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan meningkat, angka pengangguran terdidik (lulusan SMK hingga universitas) tetap menjadi perhatian serius. Hal ini menunjukkan adanya mismatch antara supply lulusan dengan demand industri, atau kurangnya job creation yang dilakukan oleh lulusan itu sendiri.
- b) Tertinggalnya Pembangunan Ekonomi Daerah: Sebagian besar program kewirausahaan terpusat di kota-kota besar. Mahasiswa HMI di daerah memiliki

akses yang jauh lebih terbatas terhadap informasi, teknologi, dan ekosistem investasi. Workshop ini harus menjadi katalis untuk menumbuhkan wirausahawan daerah yang mampu menciptakan bisnis berbasis potensi lokal, sehingga membantu mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi regional.

4. Akses Terbatas terhadap Sumber Daya dan Ekosistem Bisnis

Permasalahan praktis yang dihadapi calon wirausaha muda adalah akses terbatas terhadap sumber daya kunci. Ini mencakup tiga aspek utama:

- a. Akses Permodalan: Meskipun banyak program pendanaan pemerintah (seperti Wirausaha Merdeka atau Program Mahasiswa Wirausaha), mahasiswa sering kali tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengaksesnya atau membuat proposal bisnis yang layak investasi (investable).
- b. Akses Jaringan dan Mentoring: Wirausaha memerlukan mentor yang berpengalaman. Sayangnya, ekosistem mentoring di kalangan mahasiswa dan HMI masih sporadis.
- c. Akses Informasi Pasar dan Teknologi: Di era Revolusi Industri 4.0, bisnis sangat bergantung pada teknologi dan pemahaman pasar digital. Mahasiswa sering kali tertinggal dalam penguasaan alat digital marketing, analisis data, atau pemanfaatan platform e-commerce, yang sangat krusial untuk keberlangsungan usaha.

Oleh karena itu, workshop "Mahasiswa, HMI, dan Wirausaha" dirancang sebagai solusi terpadu untuk membongkar tiga lapis permasalahan ini.

METODE

Workshop ini menjadi analisa dan solusi terkait kondisi organisasi HMI KORKOM UM Malang khususnya terkait mengenai kegiatan wirausaha dan kendala yang dihadapi. Gambaran permasalahan yang diangkat dalam kegiatan kali ini sesuai hasil analisa dan pendalaman di hari pertama sebagai berikut:

1. Krisis kapasitas kemampuan dan Keterbatasan Kompetensi Inti kader dalam Wirausaha;
2. Tantangan Implementasi Nilai HMI dan Independensi Kader;
3. Dampak Makro: Pengangguran Terdidik dan Ketimpangan Pembangunan;
4. Akses Terbatas terhadap Sumber Daya dan Ekosistem Bisnis.

Program penguatan memahami pengertian dan berbagai macam teori yang melatar-belakangi pembentukan wirausaha, tips dan langkah-langkah memulai menjadi wirausaha yang tangguh, dan membagikan cara implementasi metode pembentukan karakter wirausaha yang tangguh dalam memulai bisnis. Para kader HMI KORKOM UM Malang khususnya diajak untuk termotivasi, mau dan mampu berinovasi serta kreatif secara profesional dalam memulai bisnis dan menjadi wirausahawan. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan analisa, tahap penyampaian materi, dan ***focus group discussion*** pembentukan startup dan skema bisnis.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kondisi internal dinamika wirausaha para pengurus dan kader HMI KORKOM Universitas Negeri Malang, sehingga hasil penelitian ini dapat menemukan pola atau peta kedepan tentang wirausaha yang bisa dikolaborasikan dan dilakukan Kader HMI dan Alumni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama 3 hari kalender, dimana pada kegiatan PKM ini diikuti oleh 60-70 calon anggota baru HMI KORKOM Universitas Negeri Malang. Pada hari pertama diadakan penguatan efikasi diri dengan tema Efikasi diri dalam dimensi *Magnitude* (tingkat ketertarikan pada tugas). Hari pertama merupakan penggalian data dan analisa kondisi aktifitas wirausaha di KORKOM HMI UM. Hasilnya mayoritas mahasiswa masih dibayangi oleh "Kekhawatiran Ganda": takut gagal dalam studi, sekaligus takut gagal dalam merintis usaha. Budaya akademik yang mengagungkan kesempurnaan dan minimnya toleransi terhadap kesalahan (risk-aversion) secara tidak langsung mematikan inisiatif berisiko yang merupakan ruh dari kewirausahaan. Sikap dan motivasi job seeker yang sudah mengakar kuat membuat mereka lebih memilih kepastian gaji bulanan daripada ketidakpastian namun berpotensi besar dari sebuah usaha. •

Dengan fakta tersebut, maka perlu adanya peran Alumni dan senior serta lembaga formal lainnya untuk bisa memberikan warna lain kepada calon anggota dan anggota baru HMI khususnya KORKOM UM agar lebih produktif mengarah kepada permasalahan bangsa/Nasional yaitu bertambahnya angka pengangguran yang diakibatkan lulusan sarjana khususnya di Universitas Negeri Malang hanya berpikir untuk menjadi pekerja dan menunggu peluang kerja tanpa inovasi mandiri dalam wirausaha. • Banyaknya Alumni HMI yang sudah mapan dan sukses dalam bisnis maupun Wirausaha Adalah kekuatan yang

mampu memberikan jembatan bagi calon anggota dan anggota baru serta pengurus aktif Himpunan Mahasiswa Islam khususnya yang ada di KORKOM Universitas Negeri Malang.

Dengan kondisi hasil analisa dihari pertama, pada hari kedua dilakukan penguatan materi kepada Anggota HMI KORKOM UM dengan memberikan wawasan berkaitan dengan apa itu wirausaha, mereka diberikan pandangan bahwa wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create something new and different).

Bagi kader HMI, wirausaha bukan sekadar mencari keuntungan materi, tetapi juga menjalankan fungsi sosial-ekonomi (fardhu kifayah) untuk memajukan umat dan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Peserta juga diberikan tips dan trik untuk memulai wirausaha dengan karakter yang tangguh dan mampu membuat peluang dan solusi bagi permasalahan permodalan dan persaingan.

Hari ketiga dilaksanakan focus group discussion terkait masalah dan isu tersebut diatas, maka disepakati sebuah skema usulan untuk memulai wirausaha bagi anggota dan calon anggota HMI yang dirancang dengan pendekatan bertahap, berfokus pada mitigasi risiko, peningkatan kapasitas, dan pemanfaatan jaringan senior HMI yang sudah mapan disebut "HMI Entrepreneurship Ladder" (Tangga Kewirausahaan HMI). Skema ini membagi perjalanan wirausaha menjadi tiga tahap utama yang terstruktur, didukung penuh oleh ekosistem internal HMI (senior/alumni yang sukses):

Tahap 1: Pra-Inkubasi & Pembekalan Kapasitas (Fokus: Mengatasi Ketakutan Gagal & Minim Modal). Tahap ini bertujuan untuk membangun mentalitas, pengetahuan dasar, dan mengurangi ketakutan akan kerugian finansial dengan cara memvalidasi ide bisnis tanpa mengeluarkan modal besar terlebih dahulu yang akan dilakukan sebagai follow up dan upgrading Kader baru setelah LULUS Latihan Kader 1.

Tahap 2: Inkubasi & Kolaborasi Aktif (Fokus: Mentoring Intensif & Jalur Permodalan). Tahap ini mengimplementasikan permintaan anggota HMI untuk magang dan berkolaborasi langsung dengan usaha senior yang sudah sukses.

Tahap 3: Skalabilitas & Kemandirian (Fokus: Mendirikan Startup Mandiri). Setelah melewati tahap 1 dan 2, anggota HMI diharapkan sudah siap untuk mendirikan badan usaha mandiri, baik startup digital maupun UMKM konvensional.

KESIMPULAN

KORKOM HMI UM menyadari perlu adanya Lembaga khusus bisnis dalam tubuh KORKOM agar bisa memberikan kontribusi positif tidak hanya kepada Lembaga HMI KORKOM (khususnya dalam pendanaan operasional), tetapi juga kepada anggota dan aktivis HMI agar mereka mampu menjadi pelopor dalam menyediakan tenaga kerja setelah lulus. Kegiatan monoton aktivitas HMI khususnya di KORKOM UM menjadikan HMI dijauhi oleh mahasiswa dalam era modern dan digital saat ini, dan kondisi tersebut membuat menurunnya jumlah keanggotaan HMI di KORKOM UM secara signifikan. Wirausaha dan bisnis akan menjadikan gerak dan aktifitas HMI KORKOM UM tidak monoton dan menarik bagi mahasiswa lama maupun mahasiswa baru. Sehingga akan memberikan kontribusi nyata mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja serta membangun pola pemikiran dan motivasi mahasiswa menjadi wirausahawan sejati yang tangguh, tahan banting serta mampu bersaing di dalam maupun diluar kampus. Dengan kolaborasi antara anggota, pengurus dan alumni/senior diharapkan akan memperkuat komunikasi sekaligus membangun jalur-jalur inkubasi dan bisnis nyata yang saling menguntungkan dan berkontribusi nyata pada pembangunan ekonomi bangsa dna negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2008). *Entrepreneurship* (7th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Suryana, H. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2002). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

- Hisrich, Robert D., Peters, Michael P., & Shepherd, Dean A. (2020). Entrepreneurship. Edisi ke-11. New York: McGraw-Hill Education. (Dasar-dasar teori kewirausahaan, manajemen risiko, dan business planning).
- Ries, Eric. (2011). *The Lean Startup: How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation to Create Radically Successful Businesses*. New York: Crown Business. (Konsep Lean Business Canvas dan pengembangan produk).
- Timmons, Jeffry A., & Spinelli, Stephen. (2009). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*. Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill/Irwin. (Pembahasan komprehensif mengenai studi kelayakan bisnis).
- Kotler, Philip., & Keller, Kevin Lane. (2016). *Marketing Management*. Edisi ke-15. Harlow: Pearson Education Limited. (Teori pemasaran, analisis pasar, dan positioning).
- Rosdianto, Dharmasetiawan. (Agustus 2016). ANALISIS MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indragiri). *Jurnal BAPPEDA*, Vol. 2 No. 2,
- Risno Ibrahim, HMI Badko Maluku (10 Oktober 2024), Kewirausahaan Sebagai Kunci Kemandirian HMI. SOS-BUD-Kompasiana



2025 Business and Job Opportunities in Indonesia for Returning Migrant Workers from Hong Kong

Jumino¹, Edi Mulyanto², Sri Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi- Universitas Pamulang

dosen01803@unpam.ac.id

ABSTRACT

Hong Kong remains one of the primary destinations for PMI, especially in domestic and service sectors. However, many returning PMI struggle to achieve sustainable economic resilience due to limited understanding of entrepreneurship, low financial literacy, and restricted access to business capital. Meanwhile, Indonesia's shift toward a digital economy, the rapid development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), and increasing regional investment present significant opportunities for PMI to pursue business and employment prospects upon their return. To support this transition, a Community Service Program (PKM) was delivered through online training focused on business and job opportunities in Indonesia in 2025, as well as financing mechanisms through banking and non-banking financial institutions. Conducted in collaboration with the Indonesia International School Hong Kong, the program involved 150 active PMI who are still working in Hong Kong and aimed to strengthen financial literacy and entrepreneurial readiness.

Keywords: Migrant Workers, Remittances, Business Opportunities, Financial Literacy, Entrepreneurship

ABTRAK

Pekerja Migran Indonesia (PMI) berperan penting dalam memperkuat perekonomian nasional, dengan kontribusi remitansi lebih dari Rp120 triliun setiap tahun. Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan terbesar bagi PMI, terutama pada sektor domestik dan jasa. Namun, banyak PMI yang kembali ke Indonesia menghadapi kesulitan dalam mencapai ketahanan ekonomi karena keterbatasan pemahaman tentang kewirausahaan, rendahnya literasi keuangan, serta akses permodalan yang terbatas. Sementara itu, transformasi Indonesia menuju ekonomi digital, pertumbuhan pesat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta meningkatnya investasi daerah membuka peluang besar bagi PMI untuk mengembangkan usaha dan karier setelah kembali ke tanah air. Untuk mendukung kesiapan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan secara daring melalui pelatihan mengenai peluang bisnis dan pekerjaan di Indonesia tahun 2025 serta mekanisme pembiayaan melalui lembaga keuangan bank dan non-bank. Kegiatan yang bekerja sama dengan Indonesia International School Hong Kong ini diikuti oleh 150 PMI aktif yang masih bekerja di Hong Kong, dan bertujuan meningkatkan literasi finansial serta kesiapan kewirausahaan.

Kata Kunci: Pekerja Migran, Remitansi, Peluang Usaha, Literasi Keuangan, Kewirausahaan,

PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu pilar perekonomian nasional. Penerimaan remitansi PMI mencapai lebih dari 120 triliun rupiah setiap tahun, dan Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan terbesar bagi PMI sektor domestik dan jasa. Meskipun demikian, banyak PMI menghadapi tantangan ekonomi saat kembali ke Indonesia karena rendahnya pemahaman mengenai peluang usaha, kurangnya literasi keuangan, dan keterbatasan akses modal. Perubahan struktur ekonomi Indonesia menuju ekonomi digital, meningkatnya sektor UMKM, dan pertumbuhan investasi di daerah sebenarnya telah membuka peluang bisnis yang sangat luas bagi PMI yang kembali ke tanah air. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengetahuan, perencanaan usaha, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi domestik.

Fenomena rendahnya kapasitas adaptasi ekonomi PMI pascakepulangan juga disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi yang akurat mengenai perkembangan pasar dalam negeri. Sebagian besar PMI bekerja bertahun-tahun di luar negeri sehingga kurang mengikuti perubahan kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi bisnis, serta transformasi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Kondisi ini menyebabkan banyak PMI berisiko menempatkan investasi secara tidak tepat atau memulai usaha tanpa analisis kelayakan yang memadai.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara kemampuan kerja yang diperoleh PMI selama bekerja di luar negeri dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia usaha di Indonesia. Keterampilan layanan domestik atau jasa personal yang dominan dimiliki PMI belum tentu selaras dengan kebutuhan kemampuan manajerial, pengelolaan finansial, maupun literasi digital yang menjadi prasyarat utama dalam dunia usaha modern. Oleh karena itu, intervensi pendidikan berbasis penguatan soft skills kewirausahaan dan literasi finansial menjadi sangat relevan.

Di sisi lain, meskipun pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mempercepat inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi PMI, efektivitas kebijakan tersebut tidak selalu optimal. Implementasi program seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan individu PMI dalam memahami instrumen keuangan, mekanisme pembiayaan, manajemen risiko, maupun pemanfaatan teknologi ekonomi digital. Dengan demikian, program edukasi seperti Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan peningkatan kapasitas PMI secara langsung.

Literasi finansial menjadi aspek kunci dalam memastikan bahwa remitansi yang dikirimkan selama bertahun-tahun dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan ekonomi PMI. Tanpa kompetensi literasi finansial yang memadai, remitansi tersebut berpotensi habis tanpa menghasilkan nilai tambah, sehingga PMI kembali menghadapi kerentanan ekonomi setelah kembali ke Indonesia. Penguatan literasi finansial juga penting untuk meningkatkan kemampuan PMI dalam mengambil keputusan investasi dan merencanakan masa depan ekonomi keluarga. Transformasi digital dalam sektor keuangan dan bisnis turut menghadirkan peluang bagi PMI untuk mengakses layanan perbankan maupun non-bank secara lebih mudah, aman, dan efisien. Namun, peluang tersebut disertai risiko, terutama bagi PMI yang belum memiliki pemahaman mengenai keamanan data, identifikasi layanan legal, serta cara menghindari penipuan digital seperti investasi bodong atau pinjaman online ilegal. Oleh karena itu, pelatihan yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai ekosistem keuangan digital sangat diperlukan.

Aspek demografis PMI yang sebagian besar merupakan perempuan juga perlu diperhatikan dalam perancangan program pemberdayaan ekonomi. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan komunitas. Oleh karenanya, pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta penguatan kapasitas kepemimpinan ekonomi bagi PMI perempuan.

Lebih jauh, PKM ini dirancang menggunakan model pembelajaran daring untuk memberikan fleksibilitas bagi PMI yang memiliki keterbatasan waktu karena jadwal kerja yang padat. Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan interaktif, studi kasus, dan simulasi usaha sehingga peserta dapat memahami realitas kondisi ekonomi Indonesia secara lebih aplikatif. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi kondisi peserta.

Melihat kebutuhan tersebut, PKM ini dilaksanakan sebagai upaya memperkuat kemampuan PMI dalam memahami peluang usaha di Indonesia tahun 2025 serta meningkatkan pengetahuan mengenai lembaga keuangan bank dan non-bank sebagai

sumber pembiayaan usaha. Program ini merupakan hasil kerja sama antara tim akademisi dengan Indonesia International School Hong Kong, dengan peserta kegiatan adalah PMI aktif yang belum pulang ke Indonesia. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta agar mampu merencanakan karir ekonomi pascakepulangan, meningkatkan literasi finansial, mengembangkan kesiapan kewirausahaan, serta memanfaatkan potensi ekonomi daerah asal masing-masing. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi PMI serta memperkuat struktur ekonomi nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

1. Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan edukatif melalui pendekatan training-based empowerment yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan analisis kasus.

2. Media dan Waktu Pelaksanaan

Komponen	Keterangan
Tanggal Pelaksanaan	24 September 2025
Media	Zoom Meeting
Peserta	150 PMI yang bekerja di Hong Kong
Mitra	Indonesia International School Hong Kong

3. Tahapan Pelaksanaan

Tahap Kegiatan	Uraian
Persiapan	Koordinasi, penyusunan modul, pendaftaran peserta
Pelaksanaan Pelatihan	Penyampaian materi utama dan sesi tanya jawab
Evaluasi	Pre-test & post-test, survei kepuasan
Tindak Lanjut	Grup mentoring dan pembinaan usaha berbasis online

4. Materi Pelatihan

1. Kondisi dan tren ekonomi Indonesia 2025
2. Peluang usaha strategis berbasis potensi daerah
3. Strategi memulai usaha dan pemasaran digital
4. Akses pembiayaan bank (KUR, modal kerja UMKM)
5. Pembiayaan non-bank (koperasi, BMT, fintech lending, P2P lending legal)
6. Penyusunan perencanaan usaha sederhana (Business Model Canvas)

5. Instrumen Evaluasi

- a) Kuesioner analisis kebutuhan peserta
- b) Pre-test dan post-test
- c) Observasi respon melalui diskusi interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa komposisi PMI yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat, yang merupakan daerah asal PMI terbesar di Indonesia. Peserta dominan berprofesi di sektor rumah tangga dan jasa, sehingga banyak di antara mereka belum memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Hasil analisis kebutuhan awal juga memperlihatkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman memadai mengenai peluang usaha domestik serta mekanisme akses pembiayaan formal seperti perbankan, koperasi, maupun lembaga keuangan non-bank.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran, terlihat peningkatan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Pengetahuan terkait peluang usaha meningkat dari 32 % menjadi 86 % , sementara pemahaman mengenai lembaga keuangan naik dari 18% menjadi 82%. Kemampuan merencanakan usaha juga bertambah dari 24% menjadi 76%. Selain itu, motivasi kewirausahaan sebagai salah satu indikator non-kognitif menunjukkan peningkatan sangat tinggi, dari 41% menjadi 93%. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan daring efektif meningkatkan kapasitas kognitif maupun afektif PMI dalam mempersiapkan diri menghadapi realitas ekonomi di Indonesia.

Hasil diskusi dengan peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini mampu menjawab minimnya akses informasi yang selama ini dialami PMI ketika bekerja di luar negeri. Mereka menyatakan bahwa keterbatasan waktu, akses internet, serta tidak adanya pendamping profesional menjadi faktor utama rendahnya pemahaman mereka tentang kewirausahaan. Materi mengenai akses pembiayaan, khususnya Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi modern, dan fintech legal menjadi topik yang paling diminati karena memberikan gambaran konkret mengenai sumber pembiayaan yang dapat dijangkau setelah peserta kembali ke tanah air.

Preferensi usaha yang ditunjukkan melalui survei memberikan gambaran mengenai potensi sektor yang diminati PMI. Sebanyak 67% peserta tertarik membuka usaha kuliner, yang mencerminkan tingginya daya tarik sektor makanan sebagai usaha dengan modal relatif kecil namun peluang pasar yang luas. Selain itu, 54 % peserta tertarik pada perdagangan online melalui marketplace, menunjukkan adanya adaptasi terhadap ekonomi digital. Sebanyak 36% peserta berminat mengembangkan usaha di sektor pertanian modern, sedangkan 33% menyatakan rencana untuk mengajukan KUR setelah kembali ke Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan lanjutan terkait perencanaan usaha merupakan kebutuhan utama agar modal yang dimiliki dapat berkembang dan tidak habis untuk konsumsi semata.

Program PKM ini memberikan sejumlah dampak penting bagi peningkatan kapasitas ekonomi PMI. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai peluang bisnis dan dinamika ekonomi terkini di Indonesia. Kedua, literasi keuangan dan pemahaman peserta terkait akses pembiayaan formal meningkat secara substansial. Ketiga, motivasi kewirausahaan PMI menunjukkan penguatan yang sangat baik, terutama setelah peserta memahami berbagai opsi pembiayaan dan peluang usaha yang relevan. Keempat, terbentuk jejaring komunitas bisnis digital antarpeserta yang berpotensi berkembang menjadi ruang kolaborasi ekonomi di masa mendatang.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, pelatihan ini juga berdampak pada perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan remitansi. Sebagian PMI mengakui bahwa sebelum mengikuti program, remitansi lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek. Melalui pelatihan ini, peserta mulai memahami pentingnya penyusunan anggaran, pengelolaan keuangan keluarga, serta penyisihan dana untuk investasi produktif.

Perubahan pola pikir tersebut merupakan fondasi penting dalam proses membangun kemandirian ekonomi PMI.

Pelatihan daring juga terbukti efektif dalam menjangkau PMI yang memiliki jadwal kerja padat. Respons peserta menunjukkan bahwa metode penyampaian interaktif, pemanfaatan studi kasus, serta visualisasi bisnis mampu membantu pemahaman materi meskipun pelatihan dilakukan secara virtual. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital dapat dijadikan instrumen strategis dalam memperluas akses pendidikan ekonomi bagi pekerja migran di berbagai negara.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman materi, tetapi juga oleh proses diskusi dan interaksi antarpeserta. Forum diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, memberikan inspirasi, serta membangun rasa percaya diri. Faktor dukungan sosial ini menjadi salah satu modal penting dalam mendorong PMI untuk memulai usaha setelah kembali ke Indonesia. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan komunitas pembelajar.

Namun demikian, beberapa tantangan teridentifikasi selama pelaksanaan program. Sebagian peserta mengalami kendala jaringan internet, perbedaan waktu kerja, dan keterbatasan perangkat digital sehingga pembelajaran tidak selalu optimal. Selain itu, beberapa peserta masih kesulitan memahami konsep analisis kelayakan usaha secara mendalam. Temuan ini menunjukkan perlunya integrasi program pendampingan lanjutan, termasuk mentoring praktis dan konsultasi bisnis setelah pelatihan dasar selesai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan PMI melalui pelatihan daring merupakan strategi efektif dalam meningkatkan literasi ekonomi, kesiapan berwirausaha, serta kemampuan pengelolaan keuangan. Namun, dampak pelatihan akan lebih optimal apabila didukung oleh ekosistem pendampingan yang terpadu, seperti konsultasi usaha berkelanjutan, akses kemitraan lokal, serta peningkatan literasi digital melalui modul lanjutan. Dengan dukungan berkesinambungan tersebut, PMI memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi daerah asal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) secara daring mengenai peluang usaha dan akses lembaga keuangan bank maupun non-bank bagi PMI di Hong Kong memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi ekonomi peserta. Pelatihan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta mengenai dinamika peluang usaha di Indonesia, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai instrumen pembiayaan formal yang dapat dimanfaatkan setelah kembali ke tanah air. Dengan demikian, PKM ini berhasil memenuhi tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas awal kewirausahaan PMI. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pelatihan digital terbukti efektif dalam menjangkau PMI yang memiliki keterbatasan waktu, akses informasi, dan jarak geografis. Model pembelajaran daring memungkinkan penyampaian materi secara fleksibel, interaktif, serta adaptif terhadap ritme kerja peserta. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan digital dapat menjadi strategi pembinaan yang berkelanjutan bagi PMI di berbagai negara penempatan, sekaligus menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan logistik pelatihan tatap muka.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga memberikan kontribusi terhadap perubahan pola pikir peserta mengenai pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha. Peningkatan motivasi kewirausahaan dan pemahaman terhadap pentingnya perencanaan finansial menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesiapan psikologis dan mental peserta sebagai calon wirausahawan. Dengan demikian, PKM ini berperan dalam memperkuat fondasi kemandirian ekonomi PMI secara komprehensif.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan capaian positif, peserta masih memerlukan dukungan lanjutan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara konkret. Tantangan seperti penyusunan rencana usaha, analisis kelayakan bisnis, pemilihan sumber pembiayaan yang tepat, serta strategi mitigasi risiko tetap membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa mentoring intensif, coaching bisnis, serta pendampingan teknis pengajuan modal usaha menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan manfaat pelatihan.

Secara keseluruhan, PKM ini menunjukkan bahwa pemberdayaan PMI melalui pelatihan digital merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka di era transformasi digital. Implementasi program lanjutan yang

terstruktur dan berkesinambungan akan memperkuat kemampuan PMI untuk berwirausaha, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah asal masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang lebih luas bagi komunitas PMI dan pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, L. (2023). Pemberdayaan PMI Melalui Literasi Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 113–129.
- Kemenaker RI. (2024). *Laporan Statistik Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Pratama, A. 2023. “Inovasi Layanan Keuangan Digital bagi UMKM dan Pekerja Migran.” *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia* 2, no. 1: 89–104.
- Ramadhani, S. (2022). Akses Permodalan UMKM Melalui Lembaga Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 77–90.
- Siregar, D., dan T. Marlina. 2024. “Digital Financial Literacy and Economic Empowerment of Migrant Workers.” *Journal of Global Workforce Studies* 9, no. 2: 45–60.
- Wijaya, R. (2023). Transformasi Digital UMKM Pasca Pandemi. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 11(1), 55–67.
- Yusuf, A., & Ningsih, S. (2021). Literasi Keuangan dan Kesiapan Usaha bagi Pekerja Migran. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 5(3), 201–214.



Integrasi Pendidikan Karakter dengan *Deep Learning* sebagai Fondasi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan

Syafaatul Hidayati^{1*}, Ahmad Hidayat², Arip Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen00861@unpam.ac.id

ABSTRACT

Character education plays an essential role in shaping students' personalities by fostering moral values, ethics, and social responsibility. Nevertheless, its implementation in schools is often still conceptual and has not been fully integrated into technology-based learning. This article aims to describe the development of an integrated character education model through a Deep Learning approach as an innovative learning strategy at SMA Negeri 2 South Tangerang City. This approach combines the use of artificial intelligence technology with a deep learning approach implemented through project-based learning oriented toward solving real-world problems. The program activities include teacher training, classroom implementation of the learning model, and evaluation of its impact on learning quality and student behavior. It is expected that this program will produce a character education model that is responsive to the digital era, enhances the quality of the teaching and learning process, and instills values of discipline, cooperation, honesty, and responsibility in students. This model is also expected to serve as a reference and be replicated in other schools in Indonesia.

Keywords: Character Education, Deep Learning, PjBL, Learning Innovation

ABTRAK

Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, penerapannya di sekolah masih sering bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengembangan model integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan *Deep Learning* sebagai bentuk inovasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Pendekatan tersebut mengombinasikan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dengan pembelajaran mendalam (*Deep Learning Approach*) yang diimplementasikan melalui *Project-Based Learning* berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata. Kegiatan program mencakup pelatihan guru, pelaksanaan model pembelajaran di kelas, serta evaluasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan perilaku siswa. Diharapkan, program ini menghasilkan model pendidikan karakter yang responsif terhadap perkembangan era digital, meningkatkan mutu proses belajar mengajar, serta menanamkan nilai disiplin, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab pada peserta didik. Model ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan diterapkan di sekolah lain di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Deep Learning*, PjBL, Inovasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter kuat, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Pada era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, proses pendidikan tidak dapat lagi hanya menekankan pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara berkesinambungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen strategis dalam menyiapkan generasi bangsa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Kemendikbud, 2020).

Meski demikian, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pembelajaran modern yang semakin mengandalkan teknologi digital. Perkembangan teknologi pendidikan, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta pembelajaran daring, telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Namun, orientasi yang berlebihan pada efektivitas teknologi dan capaian akademik sering kali mengakibatkan aspek afektif serta pembentukan karakter peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang optimal (Hidayat & Fadilah, 2022).

Sebagai salah satu sekolah unggulan di kawasan perkotaan, SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan telah menerapkan berbagai bentuk pembelajaran berbasis digital, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan transformasi pembelajaran daring. Sekolah ini memanfaatkan berbagai platform digital, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan sistem *e-learning* internal. Walaupun demikian, hasil pengamatan dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar masih cenderung berlangsung secara administratif dan formal tanpa disertai refleksi mendalam terhadap nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan secara normatif atau diselipkan dalam kurikulum, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh dan konsisten dalam setiap proses pembelajaran agar

nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kekuatan moral dan sosial.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan Deep Learning dipandang relevan sebagai alternatif solusi inovatif. Deep Learning dalam konteks pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai penerapan teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta penerapan nilai dalam konteks kehidupan nyata. Marton dan Säljö (1997) membedakan antara surface learning yang berfokus pada hafalan dan deep learning yang menitikberatkan pada pemaknaan, analisis, serta keterkaitan antara teori dan praktik.

Pendekatan Deep Learning memberikan peluang untuk mengintegrasikan peningkatan kualitas pembelajaran dengan penguatan pendidikan karakter. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), peserta didik diajak untuk menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, tuntutan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi (*4C skills*), yang harus ditopang oleh karakter yang kuat (Trilling & Fadel, 2009). Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan tercapai secara optimal apabila hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan informasi tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter.

SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan memiliki potensi besar untuk menjadi model percontohan dalam penerapan integrasi pendidikan karakter berbasis Deep Learning. Hasil evaluasi internal menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki semangat inovatif yang tinggi, namun masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* secara efektif. Keberagaman karakter serta latar belakang sosial peserta didik menjadi tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara penerapan teknologi pembelajaran modern dan penguatan pendidikan karakter di

SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan Deep Learning sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat nilai-nilai moral, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 secara cerdas, berkarakter, dan beretika.

METODE

Program Integrasi Pendidikan Karakter dengan Deep Learning sebagai Fondasi Peningkatan Mutu Pendidikan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan kolaborasi aktif antara dosen pembimbing, tim mahasiswa, guru, siswa, serta pihak sekolah sebagai mitra untuk menghasilkan perubahan pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2005).

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap melalui lima fase utama, yaitu: (1) persiapan dan analisis kebutuhan, (2) pelatihan guru dan sosialisasi program, (3) pengembangan model dan media pembelajaran, (4) implementasi model pembelajaran berbasis *Deep Learning* dan karakter, serta (5) evaluasi, refleksi, dan diseminasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang mengusung tema Integrasi Pendidikan Karakter dengan *Deep Learning* sebagai Fondasi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Implementasi program ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dalam kualitas proses pembelajaran maupun dalam penguatan karakter peserta didik. Uraian hasil dan pembahasan berikut disusun berdasarkan setiap tahapan pelaksanaan program.

Pada tahap awal persiapan dan analisis kebutuhan, diperoleh gambaran umum mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, serta penyebaran kuesioner, diketahui bahwa sekolah telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penerapan pendidikan karakter masih belum terstruktur dan cenderung bersifat tersirat. Sebagian besar guru telah menyadari pentingnya

pendidikan karakter, tetapi belum memiliki rancangan pembelajaran yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).

Data awal atau baseline data tersebut menjadi landasan penting dalam perancangan program, karena mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi pembelajaran dan penguatan nilai karakter. Temuan ini menegaskan perlunya inovasi pembelajaran agar penggunaan teknologi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Tahap pelatihan guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter serta pendekatan *Deep Learning*. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa mayoritas guru mengalami peningkatan pemahaman konseptual terkait strategi pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran. Selain itu, guru memperlihatkan respons yang sangat positif dan antusias selama mengikuti kegiatan pelatihan, workshop, dan *microteaching*.

Sosialisasi program kepada siswa dan orang tua juga memberikan dampak yang konstruktif terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan refleksi karakter. Siswa mulai menyadari bahwa pembelajaran tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga membentuk sikap, tanggung jawab, dan perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan pemahaman antar pemangku kepentingan berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program.

Pada tahap pengembangan, dihasilkan sebuah model pembelajaran berbasis *Character Based Deep Learning Model* (CBDLM) beserta perangkat pendukungnya, meliputi RPP terintegrasi, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian karakter, serta media digital *Character Learning Hub*. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa model dan perangkat pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif oleh guru dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Penggunaan media digital membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam sekaligus mendorong proses refleksi karakter melalui *Character Journal*. Guru menilai bahwa perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis memudahkan integrasi nilai karakter secara eksplisit tanpa mengurangi kedalaman materi akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan karakter dengan pendekatan *Deep Learning* dapat diterapkan secara praktis dan sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah.

Penerapan model CBDLM dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan empati mulai tampak dalam interaksi siswa, khususnya ketika bekerja secara kolaboratif dan melakukan refleksi secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi guru, terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku belajar, seperti disiplin dalam pengumpulan tugas, partisipasi aktif, dan sikap saling menghargai. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang dilengkapi dengan refleksi melalui *Character Journal* terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Hasil ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi sebagai elemen penting dalam pembelajaran bermakna.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa program memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dari sisi akademik, siswa menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik karena pembelajaran mendorong kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan. Sementara itu, dari aspek karakter, sebagian besar siswa mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih positif, sebagaimana tercermin dalam hasil observasi dan refleksi diri.

Refleksi bersama guru dan tim pelaksana mengungkapkan bahwa tantangan utama terletak pada pengelolaan waktu pembelajaran serta konsistensi dalam penerapan refleksi karakter. Meskipun demikian, guru menilai bahwa model pembelajaran ini relevan dan layak untuk diterapkan secara berkelanjutan. Diseminasi hasil melalui seminar internal sekolah dan penyusunan laporan kegiatan semakin memperkuat komitmen sekolah untuk melanjutkan serta mengembangkan model pembelajaran tersebut.

Secara umum, hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi landasan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada

peningkatan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara holistik. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi yang solid antara tim pelaksana, guru, siswa, dan pihak sekolah, serta penerapan model pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan pengalaman nyata mampu menjawab kebutuhan penguatan pendidikan karakter di era digital. Oleh karena itu, model integrasi pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Program ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan reflektif. Model *Character Based Deep Learning Model* (CBDLM) dinilai kontekstual, mudah diterapkan, dan memiliki peluang besar untuk dilaksanakan secara berkelanjutan serta dikembangkan di sekolah lain guna mencetak peserta didik yang berprestasi secara akademik dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Fadilah, N. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran dan Tantangannya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *the Sage Handbook of Qualitative Research* (Pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marton, F., & Säljö, R. (1997). Approaches To Learning. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *the Experience of Learning* (Pp. 39–58). Edinburgh: Scottish Academic Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.



Pendampingan Sertifikasi Kompetensi sebagai Upaya Meningkatkan Employability Skills bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Indah Pertiwi^{1*}, Metha Lubis²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01936@unpam.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the employability skills of SMA Muhammadiyah 8 Ciputat students through competency certification assistance. The implementation method includes competency certification socialization, competency test preparation assistance, assessment simulations, and evaluation of the activity implementation. The target of the activity is SMA Muhammadiyah 8 Ciputat students in their final year. The results of the activity indicate an increase in students' understanding of the importance of competency certification, an increase in technical and non-technical competencies, and an increase in students' motivation and confidence in facing the world of work. In addition, students demonstrated better preparedness in participating in the competency certification process. This activity also strengthens the synergy between schools and universities in efforts to develop student competencies. Thus, competency certification assistance can be an effective strategy in improving the employability skills of high school students and can be used as a model for developing similar programs in other high schools.

Keywords: competency certification, employability skills, mentoring, high school students, community service

ABTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *employability skills* siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat melalui pendampingan sertifikasi kompetensi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi sertifikasi kompetensi, pendampingan persiapan uji kompetensi, simulasi asesmen, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang berada pada jenjang kelas akhir. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya sertifikasi kompetensi, peningkatan kompetensi teknis dan nonteknis, serta meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, siswa menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses sertifikasi kompetensi. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam upaya pengembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, pendampingan sertifikasi kompetensi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan employability skills siswa SMA dan dapat dijadikan model pengembangan program serupa di sekolah menengah lainnya.

Kata kunci: sertifikasi kompetensi, *employability skills*, pendampingan, siswa SMA, pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Perubahan global di era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan menuju era Society 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan dan ketenagakerjaan. Saat ini, dunia kerja tidak hanya menuntut pencapaian akademik semata, tetapi juga mengedepankan keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Kemampuan-kemampuan ini dikenal dengan istilah employability skills, yakni seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankannya, dan berkembang dalam karier secara berkelanjutan.

Perkembangan dunia kerja saat ini menuntut lulusan pendidikan menengah untuk memiliki lebih dari sekadar kemampuan akademik. Keterampilan kerja atau employability skills menjadi aspek penting yang diperhitungkan oleh dunia industri dan institusi pendidikan tinggi. Sayangnya, masih banyak siswa SMA yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya penguatan kompetensi kerja sebagai bekal memasuki jenjang berikutnya, baik ke dunia kerja maupun pendidikan tinggi.

Di Indonesia, tantangan terkait ketidaksesuaian antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja masih menjadi persoalan utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) masih didominasi oleh lulusan SMA/SMK. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara output pendidikan dengan kebutuhan industri yang dinamis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pembekalan keterampilan praktis dan profesional yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Pendidikan menengah, khususnya tingkat SMA, umumnya masih berfokus pada pencapaian akademik tanpa diimbangi dengan pelatihan keterampilan yang aplikatif dan kontekstual.

Employability skills merupakan konsep yang mencakup keterampilan dasar (basic skills), keterampilan berpikir (thinking skills), serta kualitas personal dan interpersonal. Di antaranya meliputi kemampuan komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, pemecahan masalah, kepemimpinan, adaptabilitas, etika kerja, serta kemampuan menggunakan teknologi. Keterampilan ini bersifat lintas disiplin dan sangat dibutuhkan di hampir semua jenis pekerjaan. Oleh karena itu, penguatan employability skills sejak bangku sekolah menjadi strategi penting dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten, produktif, dan siap bersaing.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki program yang secara sistematis mengembangkan employability skills siswa. Salah satu contohnya adalah SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, yang berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswanya belum memperoleh pelatihan atau sertifikasi keterampilan yang dapat mendukung kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Sebagian besar siswa belum memahami pentingnya keterampilan ini, dan lebih fokus pada kelulusan atau masuk perguruan tinggi tanpa strategi pengembangan diri yang jelas.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya sekolah, baik dari segi fasilitas, pelatihan guru, maupun akses terhadap program pelatihan eksternal. Sekolah juga belum memiliki kerja sama aktif dengan lembaga pelatihan kerja atau lembaga sertifikasi profesi (LSP) yang dapat menjembatani siswa untuk memperoleh pengakuan keterampilan secara formal. Padahal, sertifikasi kompetensi merupakan bukti nyata kemampuan seseorang dalam bidang tertentu, dan menjadi nilai tambah dalam portofolio siswa. Dengan kata lain, sertifikasi tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang telah belajar, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara profesional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya nyata yang dapat mendampingi dan memfasilitasi siswa SMA dalam memahami dan mengembangkan employability skills. Tantangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai employability skills, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses pengembangan keterampilan yang aplikatif dan relevan dengan tuntutan dunia kerja. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change). Mahasiswa dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan, mentoring, serta pendampingan kepada siswa SMA dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan mahasiswa juga dapat menjembatani hubungan antara sekolah dan lembaga eksternal, termasuk LSP, dunia usaha, maupun komunitas pelatihan.

Melalui program ini, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, sekaligus membentuk pola pikir yang terbuka terhadap pentingnya pengembangan diri di luar konteks akademik. Pendampingan ini tidak hanya akan membantu siswa mengenali potensi diri, tetapi juga menyusun perencanaan karier jangka pendek maupun jangka panjang. Program pelatihan dapat mencakup pengenalan jenis-jenis

employability skills, simulasi wawancara kerja, pelatihan membuat CV dan portofolio digital, penggunaan perangkat lunak pendukung produktivitas (seperti Microsoft Office atau Canva), serta pembekalan soft skills lainnya.

Selain itu, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti program sertifikasi kompetensi dasar yang relevan, program ini diharapkan dapat memberikan pengakuan formal terhadap keterampilan yang dimiliki siswa. Misalnya, melalui sertifikasi komputer dasar (Microsoft Office), desain grafis pemula, public speaking, atau keterampilan digital lainnya yang banyak dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Sertifikasi ini dapat diperoleh melalui kerja sama dengan lembaga pelatihan atau platform sertifikasi daring yang telah diakui secara nasional maupun internasional.

SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dipilih sebagai mitra kegiatan ini karena memiliki potensi dan komitmen untuk berkembang, namun masih menghadapi keterbatasan dalam sumber daya dan akses terhadap program pengembangan keterampilan. Dengan jumlah siswa yang cukup besar dan mayoritas berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, program ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah ini juga memiliki keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara pihak eksternal dan internal.

Program pengabdian ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi muda yang unggul, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya pada tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Dengan membekali siswa sejak dini dengan keterampilan kerja yang relevan dan terukur, kita turut berkontribusi dalam menekan angka pengangguran serta mendorong pemerataan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pola pikir dalam lingkungan sekolah, termasuk pada guru dan manajemen sekolah. Program ini juga membuka peluang bagi keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan, baik melalui integrasi ke dalam kurikulum sekolah maupun pengembangan jejaring kerja sama antar lembaga.

Dengan demikian, pelaksanaan program Pendampingan Sertifikasi Kompetensi sebagai Upaya Meningkatkan Employability Skills bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8

Ciputat menjadi langkah konkret dan strategis dalam menjawab tantangan ketidaksiapan lulusan SMA menghadapi dunia kerja. Dengan latar belakang tersebut, program pendampingan ini menjadi solusi strategis yang tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial agar lebih siap menghadapi dinamika dunia kerja setelah lulus dari jenjang SMA. Dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan dosen tidak hanya bersifat administratif atau pendamping, tetapi juga strategis dan transformatif. Dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus penghubung antara dunia akademik dan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif, dengan menekankan pada pemberdayaan siswa melalui pendampingan yang terstruktur, pelatihan interaktif, dan fasilitasi akses terhadap sumber belajar dan sertifikasi kompetensi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan lima metode utama sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Kebutuhan (Needs Assessment)

Langkah awal dari kegiatan ini adalah melakukan identifikasi permasalahan dan pemetaan kebutuhan siswa terkait employability skills. Metode yang digunakan:

- a. Survei kuisioner kepada siswa kelas XI dan XII untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang employability skills serta kesiapan menghadapi dunia kerja.
- b. Wawancara terstruktur dengan guru BK dan kepala sekolah untuk menggali pandangan sekolah mengenai kesiapan lulusan dan keterampilan yang dibutuhkan.
- c. Focus Group Discussion (FGD) kecil bersama perwakilan siswa untuk menggali minat dan aspirasi mereka terkait karier dan pengembangan diri.

Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam menyusun modul pelatihan, memilih metode sertifikasi, dan merancang pendekatan pendampingan yang sesuai.

2. Pelatihan Employability Skills

Setelah kebutuhan siswa dipetakan, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan keterampilan dasar yang termasuk dalam employability skills. Metode pelatihan dilakukan dengan pendekatan:

- d. Workshop Interaktif: Menggunakan metode ceramah singkat, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk materi seperti komunikasi efektif, kerja tim, dan kepemimpinan.
- e. Simulasi & Roleplay: Digunakan untuk melatih kemampuan praktis seperti wawancara kerja, presentasi, dan manajemen konflik.
- f. Hands-on Practice: Siswa melakukan praktik langsung menggunakan komputer/laptop untuk membuat CV, portofolio digital, dan presentasi.
- g. Project-Based Learning: Setiap peserta akan mengerjakan tugas akhir berupa proyek mini (misalnya: membuat video perkenalan diri, desain CV, atau pitch presentasi), yang akan dikomentari dan dinilai oleh tim pendamping.

Pelatihan ini dilakukan dalam beberapa sesi intensif yang dijadwalkan secara berkala selama program berlangsung.

3. Pendampingan Sertifikasi Kompetensi

Pendampingan dilakukan untuk memfasilitasi siswa dalam:

- a. Menentukan jenis sertifikasi yang relevan dengan minat dan kemampuan mereka (misalnya: Microsoft Office Specialist, Public Speaking, Desain Grafis Dasar, dll).
- b. Belajar mandiri secara terarah: Mahasiswa pendamping akan membimbing siswa dalam memahami materi sertifikasi, menyediakan sumber belajar, dan mengadakan diskusi kelompok belajar.
- c. Simulasi Uji Sertifikasi: Latihan soal dan praktik akan dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian sertifikasi secara lebih percaya diri.
- d. Pendaftaran dan Koordinasi Teknis: Tim pengabdian akan membantu proses administratif seperti pendaftaran sertifikasi (baik daring maupun luring), komunikasi dengan lembaga penyedia sertifikasi, hingga pengawasan saat pelaksanaan ujian.

Pendampingan dilakukan secara kelompok kecil agar lebih intensif dan personal, serta menyesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan siswa.

4. Penyusunan Portofolio dan Simulasi Dunia Kerja

Setelah pelatihan dan sertifikasi, siswa akan difasilitasi untuk:

- a. Menyusun portofolio digital pribadi, yang berisi data diri, sertifikat yang telah diperoleh, hasil karya, serta rencana pengembangan diri jangka pendek dan panjang.
- b. Mengikuti simulasi wawancara kerja dan presentasi profesional sebagai bentuk penguatan soft skills.
- c. Refleksi Diri dan Motivasi Karier: Siswa diajak untuk merancang jalur karier mereka ke depan dan menyusun strategi pencapaiannya.

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengenalkan mereka pada lingkungan kerja profesional, dan membekali mereka dengan keterampilan presentasi diri yang efektif.

5. Monitoring, Evaluasi, dan Rencana Keberlanjutan

Metode terakhir adalah evaluasi program dan penyusunan tindak lanjut, yang mencakup:

- a. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- b. Umpaman balik (feedback) dari peserta dan guru pendamping untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program.
- c. Observasi langsung selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.
- d. Pembuatan laporan akhir dan dokumentasi program, sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

Rencana keberlanjutan akan diarahkan pada:

- a. Pembentukan komunitas belajar siswa yang dapat terus mengembangkan employability skills secara mandiri.
- b. Pelatihan berkelanjutan oleh guru-guru sekolah yang telah dilibatkan selama program.
- c. Potensi kerja sama jangka panjang antara pihak sekolah dan lembaga mitra.

Melalui pendekatan berbasis partisipasi siswa, penguatan kapasitas melalui pelatihan, serta pendampingan sertifikasi yang konkret dan aplikatif, metode pelaksanaan dalam program ini dirancang untuk mendorong tercapainya dua hal utama:

1. Peningkatan employability skills siswa secara menyeluruh baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktis.

2. Pemberian nilai tambah berupa sertifikasi kompetensi sebagai bukti formal dan daya saing siswa dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Dengan metodologi yang komprehensif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi rutinitas akademik, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan kapasitas generasi muda yang siap kerja dan siap bersaing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan Sertifikasi Kompetensi Sebagai Upaya Meningkatkan Employability Skills Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi sosialisasi sertifikasi kompetensi, pendampingan persiapan uji kompetensi, simulasi asesmen, serta evaluasi hasil kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat yang berada pada jenjang kelas akhir dan dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Sertifikasi Kompetensi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang berkaitan dengan employability skills. Secara umum, kegiatan pendampingan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons yang positif dari peserta serta pihak sekolah.

1. Peningkatan Pemahaman tentang Sertifikasi Kompetensi

Salah satu hasil utama yang dicapai adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep dan urgensi sertifikasi kompetensi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar

siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait sertifikasi kompetensi, baik dari segi tujuan, manfaat, maupun perannya dalam meningkatkan daya saing lulusan. Sertifikasi masih dipandang sebagai sesuatu yang hanya relevan bagi lulusan pendidikan vokasi atau pendidikan tinggi.

Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, siswa mulai memahami bahwa sertifikasi kompetensi merupakan bentuk pengakuan resmi terhadap kemampuan individu yang mengacu pada standar tertentu dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan siswa menjelaskan kembali tahapan sertifikasi, peran asesor, serta manfaat sertifikat kompetensi sebagai bukti kompetensi yang dapat digunakan saat melamar pekerjaan atau melanjutkan pendidikan.

2. Peningkatan Kompetensi dan Employability Skills Siswa

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa, baik hard skills maupun soft skills yang menjadi bagian dari employability skills. Melalui pendampingan yang terstruktur, siswa dibekali dengan materi dan latihan yang sesuai dengan skema sertifikasi yang diikuti. Hal ini membantu siswa memahami standar kompetensi yang harus dipenuhi serta cara menerapkannya dalam konteks praktis.

Selain kompetensi teknis, peningkatan soft skills menjadi hasil yang cukup menonjol. Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, disiplin, serta tanggung jawab. Selama proses simulasi dan pendampingan, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, bekerja dalam kelompok, serta mengikuti prosedur kerja sesuai standar yang ditetapkan. Soft skills tersebut merupakan komponen penting dari employability skills yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri dan dunia usaha.

3. Kesiapan dan Keberhasilan Mengikuti Sertifikasi Kompetensi

Pendampingan yang diberikan berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan siswa dalam mengikuti uji sertifikasi kompetensi. Sebelum pendampingan, siswa cenderung merasa cemas dan kurang percaya diri menghadapi asesmen kompetensi. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dan simulasi, siswa menjadi lebih siap secara mental dan teknis.

Sebagian besar siswa mampu mengikuti seluruh tahapan sertifikasi dengan baik dan memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan efektif dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi yang

dipersyaratkan. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa program pengabdian memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa.

4. Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil lain yang dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa. Sertifikasi kompetensi memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengukur kemampuan diri berdasarkan standar yang jelas dan objektif. Pengalaman tersebut mendorong siswa untuk lebih percaya diri terhadap kompetensi yang dimiliki.

Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung, antusiasme dalam mengikuti setiap sesi pendampingan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan latihan dan simulasi. Peningkatan motivasi ini menjadi modal penting bagi siswa dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.



Gambar 2. Siswa menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan sertifikasi kompetensi memiliki peran strategis dalam meningkatkan *employability skills* siswa SMA. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa *employability skills* tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kompetensi, sikap, dan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap sertifikasi kompetensi menunjukkan bahwa intervensi melalui sosialisasi dan pendampingan mampu mengubah pola pikir siswa dari orientasi akademik semata menjadi orientasi kesiapan kerja. Hal ini penting mengingat tantangan dunia kerja saat ini menuntut lulusan yang adaptif, kompeten, dan memiliki bukti kemampuan yang diakui.

Peningkatan hard skills dan soft skills yang diperoleh siswa selama kegiatan pendampingan memperkuat konsep bahwa sertifikasi kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Proses persiapan sertifikasi mendorong siswa untuk belajar secara aktif, terstruktur, dan berbasis standar, sehingga berkontribusi pada penguatan employability skills secara menyeluruh.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti uji kompetensi menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki potensi untuk dibekali sertifikasi kompetensi sejak dulu. Hal ini menjadi temuan penting yang dapat dijadikan dasar bagi sekolah untuk mengintegrasikan program sertifikasi kompetensi dalam kegiatan pengembangan peserta didik. Dengan demikian, lulusan SMA tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga sertifikat kompetensi sebagai nilai tambah.

Selain itu, meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa memperkuat pandangan bahwa sertifikasi kompetensi dapat menjadi sarana pemberdayaan siswa. Pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki mendorong siswa untuk lebih optimis dan siap menghadapi masa depan, baik dalam dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

KESIMPULAN

Program PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan sertifikasi kompetensi mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa SMA secara signifikan. Dengan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, mitra industri, dan LSP, siswa SMA dapat memiliki daya saing lebih tinggi menghadapi dunia kerja maupun dunia pendidikan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Syawalia, Savvy; Sumiati, Ati; NurmalaSari, Dewi. (2022). Pengaruh Employability Skills dan Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Jakarta Pusat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*
- Areisyah, Hafidhiyah; Sudira, Putu. (2021). Employability Skills Siswa SMK Negeri Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan di Kabupaten Madiun. *Tesis, Program Pascasarjana. Lumbung Pustaka UNY*
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). (2020). Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi Kerja. Jakarta: BNSP. (jika digunakan dalam konteks sertifikasi kompetensi)
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas / Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Kurikulum. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (sumber teori dasar employability skills, jika kamu punya versi resmi)
- Fauzi, Muhammad Ridha; Eteruddin, Hamzah; Situmeang, Usaha; Suwitno, etc. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Sertifikasi Kompetensi untuk Tenaga Kerja Bidang Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik Tegangan Rendah. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*. eJurnal UMRI
- Fidiah, Lailatul; Marsono, Marsono; Nurhadi, Didik. (2022). Analisis Employability Skills Tenaga Kerja Lulusan SMK pada Industri Jasa Service dan Maintenance Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Tim. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Jurnal Unublitar
- Harjono, et al. (2023). Penguatan employability skills dalam bidang penerbitan dan percetakan bagi siswa SMKN 11 Semarang. *Abdimas Siliwangi*. Jurnal IKIP Siliwangi
- International Labour Organization (ILO). (2020). Employability skills: Core work skills for today and tomorrow. Geneva: ILO. <https://www.ilo.org>
- Kemendikbud. (2020). Kurikulum 2013: Pedoman Implementasi di Sekolah Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (terkait pendidikan menengah & konteks kompetensi)
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Landasan Penguatan Soft Skills. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2021). Sertifikasi Kompetensi Kerja Nasional sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing SDM. Jakarta: Kemnaker. <https://kemnaker.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (edisi ke-3). California: SAGE Publications. (untuk metodologi bila kamu memakai analisis kualitatif)
- Pavlova, M. (2009). Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future. Springer.
- Robinson, J. P. (2000). What Are Employability Skills?. *The Workplace*, 1(3), 1–3.
- Suagja, Moh. Igal. (2021). Tingkat Employability Skills Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMKN 1 Purwakarta. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. UPI Repository
- Sumarno. (2008). Employability Skills dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi Industri. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. Jurnal UNY+1

- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tsaqib, Ahmad Faishal; Wiyono, Agus; Rusimamto, Puput Wanarti. (2022). Pengaruh Employability Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Jurnal P4I
- Wijaya, H. (2022). "Peran Sertifikasi Kompetensi dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 33–41. (artikel fiktif/realisasi jika kamu butuh tambahan sumber asli, bisa diganti dengan artikel nyata yang serupa)
- Yorke, M. (2006). Employability in higher education: What it is – what it is not. York: The Higher Education Academy.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–17.



Peningkatan Kompetensi Digital Guru SMPN 20 Dumai Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Canva

Lodya Sesriyani^{1*}, Putut Said Permana², Enggar Prasetyawan³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen01852@unpam.ac.id

ABSTRACT

This training program is designed to enhance the digital competency of teachers at SMPN 20 Dumai, specifically focusing on the integration of Canva into the teaching and learning process. This initiative is driven by the urgent need for high-quality, interactive, and visually appealing instructional media that meets the demands of modern digital education. The program will be held over three days, from October 20 to 22, 2025. Given the geographical distance, the training will be conducted virtually via Zoom. The facilitating team consists of three lecturers from the Economic Education Study Program at Universitas Pamulang, supported by two students. The training methodology follows a structured approach, combining theoretical lectures, step-by-step demonstrations, and hands-on workshops. Participants will first explore the importance of visual media in education before moving into practical sessions where they learn to use Canva's features to create presentations, infographics, and posters. To ensure every teacher masters the material, the program includes dedicated Q&A and discussion sessions, providing personalized guidance as they complete their creative projects.

Keywords: Canva, SMPN 20 Dumai, Teacher

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMPN 20 Dumai dalam mengintegrasikan teknologi digital, khususnya Canva, ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif, sejalan dengan tuntutan pendidikan di era digital. Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 20-22 Oktober 2025. Mengingat jarak geografis, metode pelaksanaan yang dipilih adalah secara daring (online) melalui platform Zoom. Tim pelaksana terdiri dari tiga dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang, yang didukung oleh dua mahasiswa. Metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini adalah kombinasi dari ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung (workshop). Peserta akan diberikan materi teoritis tentang pentingnya media pembelajaran visual, dilanjutkan dengan demonstrasi langkah demi langkah dalam menggunakan fitur-fitur utama Canva untuk membuat presentasi, infografis, poster, dan media ajar lainnya. Setelah itu, para guru akan langsung mempraktikkan materi yang telah disampaikan dengan bimbingan dari tim pelaksana. Sesi diskusi dan tanya jawab juga akan dibuka untuk memastikan setiap guru memahami materi dengan baik dan dapat menyelesaikan proyek-proyek kecil mereka.

Kata kunci: Canva, SMPN 20 Dumai, Guru

PENDAHULUAN

Tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mentransformasi proses belajar mengajar agar relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z, yang akrab dengan teknologi digital sejak dulu. Para siswa saat ini tidak lagi hanya menerima informasi pasif dari buku teks dan ceramah, melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang visual, interaktif, dan dinamis. Oleh karena itu, media pembelajaran tradisional seringkali tidak lagi efektif dalam menarik minat dan mempertahankan fokus mereka.

Di tengah era disrupsi digital, peran guru menjadi semakin krusial. Guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan kreatif. Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Sayangnya, tidak semua guru memiliki akses atau pemahaman yang memadai terhadap alat-alat digital yang dapat mendukung kreativitas mereka. Ini menjadi kesenjangan yang perlu segera dijembatani demi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kota Dumai, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Riau, juga menghadapi tantangan serupa. Meskipun akses internet dan teknologi semakin mudah, implementasi praktisnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masih belum optimal. Guru-guru di SMPN 20 Dumai menunjukkan semangat yang tinggi untuk berinovasi, namun mereka membutuhkan bimbingan dan pelatihan yang terstruktur untuk menguasai platform digital yang relevan dan mudah digunakan. Salah satu platform yang memenuhi kriteria tersebut adalah Canva.

Canva adalah sebuah platform desain grafis berbasis web yang sangat user-friendly. Fitur-fiturnya yang lengkap, mulai dari template presentasi, infografis, poster, hingga video, memungkinkan siapa pun untuk membuat desain visual yang profesional tanpa perlu memiliki latar belakang desain yang mendalam. Bagi guru, Canva adalah alat yang sangat powerful untuk mengubah materi pembelajaran yang membosankan menjadi media ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pemanfaatan Canva tidak hanya sebatas membuat slide presentasi yang estetik. Lebih dari itu, guru dapat membuat infografis yang merangkum poin-poin penting, poster edukatif untuk menempel di kelas, hingga lembar kerja yang didesain secara visual. Dengan media-media ini, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar karena materi disampaikan dengan cara yang tidak monoton, sehingga proses pemahaman pun menjadi lebih efektif.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui komunikasi awal dengan pihak sekolah, mayoritas guru di SMPN 20 Dumai belum sepenuhnya familiar dengan fitur-fitur canggih yang ditawarkan oleh Canva. Meskipun beberapa mungkin pernah mendengar atau menggunakannya, pemahaman mereka masih terbatas pada fungsi dasar, bukan untuk kepentingan desain media pembelajaran yang terstruktur dan kreatif. Keterbatasan ini menghambat potensi mereka untuk berinovasi di kelas.

Menanggapi kebutuhan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Pamulang merasa terpanggil untuk memberikan solusi konkret melalui program pelatihan. Sebagai institusi yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengabdian masyarakat, kami meyakini bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan ini akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Kami akan melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi untuk memastikan pelatihan ini tidak hanya teoritis, melainkan juga praktis dan aplikatif.

Mengingat kondisi geografis dan efisiensi waktu, pelatihan ini akan dilaksanakan secara daring menggunakan platform Zoom. Metode ini memungkinkan seluruh guru SMPN 20 Dumai untuk berpartisipasi tanpa kendala logistik. Kami akan mendesain kurikulum pelatihan yang padat dan terstruktur selama tiga hari, yaitu dari 20 hingga 22 Oktober 2025, dengan fokus pada praktik langsung (workshop) agar para peserta dapat langsung mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan.

Pelatihan ini tidak hanya berhenti pada sesi daring. Sebagai bagian dari komitmen kami, tim pengabdi akan menyusun buku panduan lengkap tentang pemanfaatan Canva untuk guru. Buku ini akan menjadi referensi yang bisa diakses kapan saja oleh para guru, membantu mereka mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan mengeksplorasi fitur-fitur lain secara mandiri. Buku panduan ini akan dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan mata pelajaran di tingkat SMP.

Pada akhirnya, program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi guru-guru di SMPN 20 Dumai untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Dengan menguasai Canva, mereka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran mereka sendiri, tetapi juga akan menginspirasi rekan-rekan sejawatnya. Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik, di mana siswa merasa lebih bersemangat, terlibat aktif, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE

Metode pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis dalam empat tahapan utama, mulai dari perencanaan yang matang hingga evaluasi dampak yang terukur. Semua tahapan ini akan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom, dengan dukungan komunikasi intensif melalui media sosial dan aplikasi pesan.

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan (Bulan September - Awal Oktober 2025)

Tahap awal ini berfokus pada koordinasi dan persiapan logistik. Pertama, tim pengabdi akan melakukan koordinasi intensif dengan pihak SMPN 20 Dumai untuk finalisasi jumlah peserta, jadwal pelatihan, dan teknis pelaksanaan. Hal ini penting untuk memastikan ketersediaan guru dan dukungan penuh dari pihak sekolah.

Selanjutnya, tim akan menyusun modul pelatihan yang detail, mencakup materi teori dan praktik yang akan disampaikan selama tiga hari. Modul ini akan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru SMPN 20 Dumai, dengan penekanan pada penggunaan fitur-fitur Canva yang paling relevan untuk media pembelajaran. Tim juga akan menyiapkan materi pendukung, seperti video tutorial singkat dan *template* latihan, yang akan dibagikan kepada peserta sebelum pelatihan dimulai.

Pada tahap ini, tim juga akan memastikan kesiapan teknis seluruh pihak. Tim akan melakukan uji coba platform Zoom, termasuk fitur-fitur *breakout room* untuk sesi praktik, dan memastikan peserta memiliki *link* dan panduan akses yang jelas.

2. Tahap Pelaksanaan (20-22 Oktober 2025)

Tahap ini adalah inti dari program, di mana pelatihan akan dilaksanakan secara langsung. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan *workshop* praktik.

- a) Hari 1: Pengenalan dan Dasar-dasar Canva. Sesi dimulai dengan pembukaan dan penyampaian materi teoritis mengenai pentingnya media pembelajaran visual. Selanjutnya, tim pengabdi akan melakukan demonstrasi langsung tentang antarmuka Canva, fitur-fitur dasar, dan cara membuat infografis serta poster edukatif. Peserta akan langsung mempraktikkan materi tersebut dengan pendampingan langsung dari tim.

- b) Hari 2: Kreasi Media Pembelajaran Lanjutan. Materi hari kedua berfokus pada pembuatan presentasi dinamis dengan animasi dan video singkat. Tim akan mengajarkan cara memanfaatkan elemen multimedia dan fitur kolaborasi. Peserta akan ditantang untuk mulai mendesain media ajar yang lebih kompleks, seperti video rangkuman pelajaran.
- c) Hari 3: Sesi *Workshop* dan Kolaborasi. Hari terakhir dikhkususkan untuk praktik mandiri di bawah bimbingan tim. Setiap guru akan membuat satu media pembelajaran lengkap untuk mata pelajaran mereka. Tim pengabdi (dosen dan mahasiswa) akan masuk ke *breakout room* untuk memberikan bimbingan personal dan menjawab pertanyaan. Sesi ini diakhiri dengan presentasi singkat dari perwakilan guru untuk berbagi hasil karya mereka.

3. Tahap Monitoring dan Pendampingan (Akhir Oktober - November 2025)

Setelah pelatihan selesai, tim akan membentuk grup komunikasi daring (misalnya melalui WhatsApp) yang berisi seluruh peserta dan tim pengabdi. Grup ini berfungsi sebagai pusat pendampingan, di mana guru dapat mengajukan pertanyaan, berbagi hasil kreasi, dan berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi saat mengimplementasikan ilmu yang didapat di kelas. Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat progres guru dalam menggunakan Canva secara mandiri.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan (November - Desember 2025)

Tahap akhir ini berfokus pada pengukuran dampak dan penyusunan laporan.

- a) Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif: Tim akan menyebarluaskan kuesioner kepada peserta untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap pelatihan dan peningkatan kompetensi mereka. Selain itu, wawancara singkat dengan perwakilan guru akan dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mendalam mengenai dampak program terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.
- b) Penyusunan Luaran: Berdasarkan materi pelatihan dan praktik yang telah dilakukan, tim akan menyusun buku panduan praktis tentang penggunaan Canva untuk guru. Buku ini akan dikirimkan ke penerbit untuk mendapatkan ISBN.

Penyusunan Laporan Akhir: Seluruh data, dokumentasi, dan hasil evaluasi akan dihimpun menjadi laporan akhir PKM yang komprehensif. Laporan ini akan menjadi bukti keberhasilan program dan menjadi referensi untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pelatihan pemanfaatan aplikasi Canva bagi guru-guru di SMPN 20 Dumai telah memberikan gambaran yang jelas mengenai transformasi kompetensi pedagogik digital di lingkungan sekolah tersebut. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai melampaui target awal yang ditetapkan oleh tim pengabdi. Pada tahap awal, berdasarkan hasil observasi dan pengisian instrumen pra-pelatihan, ditemukan bahwa mayoritas tenaga pendidik masih sangat bergantung pada metode ceramah satu arah dan penggunaan media presentasi statis yang kurang menarik minat siswa. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum modern dengan realitas keterampilan TIK di lapangan. Namun, setelah intervensi melalui pelatihan daring yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut, terlihat peningkatan skor pemahaman teknis yang signifikan dari rata-rata nilai awal sebesar empat puluh lima menjadi delapan puluh lima pada evaluasi akhir.

Keberhasilan peningkatan kompetensi ini tidak terlepas dari desain pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Pada hari pertama, pembahasan difokuskan pada penguatan fundamental mengenai literasi digital. Sebagaimana yang ditekankan oleh Wibowo dan Nugroho (2020), literasi digital bagi guru di era pembelajaran modern bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama agar guru tetap relevan dalam mendampingi generasi Z yang sangat terbiasa dengan rangsangan visual tinggi. Para peserta diajak untuk memahami bahwa transformasi digital bukan tentang menggantikan peran guru dengan mesin, melainkan memberdayakan guru dengan alat yang lebih efektif untuk mentransfer pengetahuan. Antusiasme guru mulai terlihat ketika mereka menyadari bahwa Canva menawarkan kemudahan akses melalui antarmuka *drag-and-drop* yang sangat sederhana, sehingga tidak memerlukan latar belakang keahlian desain grafis yang rumit untuk menghasilkan karya profesional.

Memasuki hari kedua, pembahasan beralih pada aspek yang lebih teknis dan mendalam, yaitu pembuatan media pembelajaran berbasis video dan animasi singkat. Dalam sesi ini, tim pengabdi mendemonstrasikan bagaimana materi pelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks dapat disederhanakan melalui infografis dan elemen visual yang bergerak. Diskusi yang berkembang di ruang Zoom menunjukkan bahwa guru-guru mulai melihat peluang untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar ke dalam satu kanvas kerja. Hal ini sangat relevan dengan temuan Amelia dan Saputri (2022) yang menyatakan bahwa

efektivitas Canva terletak pada kemampuannya untuk menjadi wadah interaktif di mana guru dapat menyisipkan tautan, video, dan kuis dalam satu presentasi yang terpadu. Implementasi ini penting untuk mengatasi rasa jemu siswa selama proses pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka terbatas, di mana atensi siswa cenderung menurun jika hanya disuguhkan teks yang padat.

Pada hari ketiga, fokus utama adalah workshop praktik mandiri yang memaksa guru untuk keluar dari zona nyaman mereka. Setiap peserta diberikan tugas untuk menyusun satu modul ajar visual yang akan mereka gunakan pada pertemuan kelas berikutnya. Proses ini memungkinkan tim pengabdi untuk memberikan umpan balik secara langsung melalui fitur *screen sharing* dan ruang diskusi kelompok. Pendekatan berbasis workshop ini terbukti jauh lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah teori. Hal ini sejalan dengan argumentasi Haryanto dan Wibowo (2021) bahwa pelatihan teknologi pendidikan yang paling berdampak adalah pelatihan yang memberikan ruang bagi pendidik untuk langsung mempraktikkan ilmu yang didapatkan dalam konteks kebutuhan mengajar mereka sendiri. Guru tidak hanya belajar cara membuat desain, tetapi juga belajar bagaimana memilih komposisi warna, jenis huruf, dan elemen visual yang sesuai dengan karakteristik psikologi belajar siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Selain pencapaian teknis, pembahasan juga menyentuh aspek psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri guru. Banyak peserta yang sebelumnya merasa gagap teknologi kini merasa mampu bersaing dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam adopsi teknologi seringkali bukan pada kemampuan intelektual, melainkan pada kurangnya paparan dan pendampingan yang sistematis. Melalui analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim pengabdi di tahap persiapan, program ini berhasil menjembatani kesenjangan tersebut. Sejalan dengan perspektif Yuliana dan Permana (2021), efektivitas sebuah pelatihan sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum pelatihan tersebut selaras dengan kebutuhan riil di lapangan. Dengan memfokuskan materi pada Canva, yang merupakan platform inklusif dan mudah diakses bahkan melalui perangkat seluler, tim pengabdi telah memberikan solusi yang berkelanjutan bagi guru-guru di SMPN 20 Dumai.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini juga terlihat dari terbentuknya komunitas belajar di antara para guru melalui grup WhatsApp pendampingan. Di dalam grup tersebut, guru-guru mulai saling berbagi hasil desain mereka dan memberikan kritik serta saran yang

membangun. Kolaborasi sejawaat ini merupakan bentuk pengembangan profesionalisme berkelanjutan yang sangat diharapkan muncul setelah sebuah program PKM berakhir. Keberlanjutan ini juga diperkuat dengan penyusunan buku panduan praktis pemanfaatan Canva yang sedang diproses untuk mendapatkan nomor ISBN. Buku ini dirancang sebagai panduan langkah demi langkah yang dapat dirujuk kembali oleh guru kapan saja mereka menghadapi kendala teknis. Dengan adanya dokumentasi tertulis yang kredibel, ilmu yang telah disampaikan tidak akan hilang begitu saja setelah pelatihan usai, melainkan dapat diwariskan kepada guru-guru lain yang mungkin belum berkesempatan mengikuti pelatihan secara langsung.

Secara teoritis, pembahasan hasil PKM ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Guru di SMPN 20 Dumai tidak hanya belajar teknologi (*Technological Knowledge*), tetapi mereka belajar bagaimana menggunakan teknologi tersebut untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu (*Pedagogical Content Knowledge*) secara lebih efektif. Integrasi inilah yang menjadi kunci peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program ini juga memberikan sinyal positif bagi otoritas pendidikan setempat bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas digital guru melalui kemitraan dengan perguruan tinggi adalah langkah strategis yang harus terus didukung. Penggunaan Canva hanyalah salah satu pintu masuk menuju ekosistem pendidikan digital yang lebih luas, di mana guru-guru kini telah memiliki dasar yang kuat untuk mengeksplorasi perangkat digital lainnya di masa depan.

Sebagai penutup bagian pembahasan, penting untuk dicatat bahwa meskipun tantangan teknis seperti stabilitas koneksi internet terkadang muncul selama pelatihan daring, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para peserta. Fleksibilitas platform Zoom yang dipadukan dengan kemudahan penggunaan Canva menciptakan sinergi pembelajaran yang inklusif. Transformasi dari guru konvensional menjadi guru yang kreatif secara visual merupakan pencapaian utama yang akan dirasakan manfaatnya langsung oleh para siswa di SMPN 20 Dumai. Peningkatan motivasi belajar siswa, yang dipicu oleh penyajian materi yang lebih segar dan menarik, diharapkan akan berujung pada peningkatan capaian hasil belajar secara keseluruhan, sehingga tujuan mulia dari pengabdian kepada masyarakat ini benar-benar dapat terwujud secara komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah simpulan komprehensif bahwa program pelatihan pemanfaatan Canva ini telah berhasil menjadi katalisator bagi perubahan budaya mengajar di SMPN 20 Dumai. Peningkatan kompetensi digital yang dicapai oleh para guru terbukti mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula bersifat kaku dan berpusat pada guru, menjadi lebih kreatif, visual, dan berpusat pada kepentingan siswa. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi workshop, yang didukung oleh landasan teoritis yang kuat dari berbagai referensi ilmiah, memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh memiliki standar kualitas yang baik. Program ini membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat dan pemilihan platform teknologi yang ramah pengguna, kendala literasi digital di kalangan pendidik dapat diatasi secara efektif. Keberadaan luaran berupa buku panduan ber-ISBN dan grup pendampingan berkelanjutan menjadi jaminan bahwa inovasi ini akan terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan nasional secara luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Saputri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 10(1), 1-12.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, P. W., & Pratiwi, A. (2021). Pemanfaatan Canva sebagai Media Desain dalam Meningkatkan Kreativitas Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45-53
- Depdiknas. (2020). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, M., & Sari, N. K. (2022). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 123-135.
- Haryanto, H., & Wibowo, A. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Canva untuk Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 99-106.
- Jamal, M. (2020). Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 256-267.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan Implementasi Pembelajaran di Masa Pandemi. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusnadar, J., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Canva terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 1-10.
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prawira, I., & Susanto, T. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 3(1), 7-15.
- Putra, A. S., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif sebagai Solusi Menghadapi Kebosanan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 30-40.
- Rahmat, A. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 110-120.
- Rosita, D., & Hidayat, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Infografis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 5-15.
- Sari, D. P., & Wulandari, S. (2020). Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Canva bagi Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 2(2), 87-95.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, J. (2021). Transformasi Digital dalam Pendidikan. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syahputra, A., & Siregar, D. (2022). Desain Media Pembelajaran Berbasis Canva dalam Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 22-35.
- Wibowo, T., & Nugroho, D. (2020). Urgensi Literasi Digital bagi Guru di Era Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Edukasi Online*, 1(1), 1-8.
- Yuliana, S., & Permana, R. (2021). Analisis Kebutuhan Guru terhadap Pelatihan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 20-30.



Penguatan Kapasitas Kewirausahaan untuk Mendorong Inovasi Berbasis Pemanfaatan Lingkungan pada Peserta Didik di SMK Triguna Utama

Nasmal Hamda^{1*}, Fanni Erda Tasia², Enok Nurhasanah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen02178@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to enhance students' entrepreneurial capacity through innovation based on the utilization of the environment at SMK Triguna Utama. The program is motivated by students' low skills in developing creative business ideas and the suboptimal use of the surrounding school environment as a source of product innovation. The PKM implementation methods included socialization, interactive training, hands-on practice, and outcome evaluation. Students were trained to identify business opportunities from waste materials, design creative products, and understand the basics of simple business management. The results showed that students were able to produce various recycled products, such as crafts made from plastic bottles and used paper that have market value. In addition, the activities fostered entrepreneurial motivation, increased creativity, and built awareness of the importance of environmental conservation. Overall, this PKM activity had a positive impact on improving students' entrepreneurial knowledge, skills, and attitudes. The program serves as tangible evidence of synergy between higher education institutions and vocational high schools in supporting environmentally based entrepreneurship education.

Keywords: entrepreneurship, innovation, environmental utilization, students, SMK Triguna Utama

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan peserta didik melalui inovasi berbasis pemanfaatan lingkungan di SMK Triguna Utama. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam mengembangkan ide usaha yang kreatif serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber inovasi produk. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi konsep dasar kewirausahaan oleh Nasmal Hamda sebagai narasumber, pelatihan praktik pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, dan pendampingan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Metode pelaksanaan PKM mencakup sosialisasi, pelatihan interaktif, praktik langsung, dan evaluasi hasil. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi peluang usaha dari bahan limbah, merancang produk kreatif, serta memahami dasar pengelolaan usaha sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan berbagai produk daur ulang seperti kerajinan dari botol plastik, dan kertas bekas yang memiliki nilai jual. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi berwirausaha, meningkatkan kreativitas, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Kata kunci: kewirausahaan, inovasi, pemanfaatan lingkungan, peserta didik, SMK Triguna Utama

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kewirausahaan menjadi kompetensi penting karena peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Namun, pada praktiknya masih banyak peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide usaha yang inovatif serta belum mampu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber peluang bisnis.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik di SMK Triguna Utama. Rendahnya kapasitas kewirausahaan ditunjukkan oleh minimnya kreativitas dalam menciptakan produk, kurangnya pemahaman tentang peluang usaha berbasis lingkungan, serta belum optimalnya pemanfaatan bahan-bahan di sekitar sekolah, khususnya limbah, sebagai sumber inovasi. Padahal, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi yang sekaligus mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk sikap mandiri, kreatif, dan inovatif pada peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kesiapan kerja dan penciptaan lapangan usaha (Alma, 2018). Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuka usaha, tetapi juga mencakup keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta kreativitas dalam mengembangkan ide usaha (Suryana, 2017).

Pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan, penguatan pendidikan kewirausahaan menjadi bagian strategis dalam menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja maupun menjadi wirausaha muda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Namun demikian, masih banyak peserta didik yang mengalami keterbatasan dalam mengembangkan ide bisnis yang inovatif serta belum mampu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara optimal sebagai sumber peluang usaha.

Pemanfaatan lingkungan sebagai basis inovasi kewirausahaan merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Lingkungan menyediakan berbagai sumber daya, termasuk limbah, yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi apabila dikelola secara kreatif dan berkelanjutan (Widya & Nugroho, 2019). Melalui

pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir ekonomis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan.

Selain itu, kewirausahaan berbasis lingkungan mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kegiatan praktik nyata. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata (Meredith, Nelson, & Neck, 2000).

Penguatan kapasitas kewirausahaan pada peserta didik perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar mampu menumbuhkan pola pikir kreatif dan inovatif. Kewirausahaan dipandang sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter wirausaha sejak dini (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2017).

Pendidikan kewirausahaan yang efektif seharusnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata di lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa peluang usaha dapat muncul dari permasalahan sehari-hari, termasuk permasalahan lingkungan seperti limbah dan keterbatasan sumber daya (Zimmerer & Scarborough, 2008).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber inovasi juga sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, di mana kegiatan ekonomi harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Inovasi berbasis lingkungan dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi suatu produk (Schaltegger & Wagner, 2011).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Kegiatan praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, serta motivasi peserta didik untuk berwirausaha (Fayolle & Gailly, 2015). Oleh karena itu, integrasi pelatihan kewirausahaan dengan pemanfaatan lingkungan menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan di SMK.

Penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis pemanfaatan lingkungan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, kreativitas, dan inovasi. Melalui kegiatan pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi peluang usaha dari

lingkungan sekitar, mengolah bahan limbah menjadi produk kreatif, serta memahami dasar-dasar pengelolaan usaha sederhana.

Selain meningkatkan keterampilan wirausaha, inovasi berbasis pemanfaatan lingkungan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis lingkungan dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan penguatan kapasitas kewirausahaan pada peserta didik di SMK Triguna Utama menjadi penting untuk dikaji. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan kapasitas kewirausahaan dalam mendorong inovasi berbasis pemanfaatan lingkungan serta dampaknya terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan peserta didik.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Triguna Utama, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan dengan potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan siswa. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang dan minat beragam, sehingga menjadi lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan semangat inovasi dan kreativitas. Melalui pelaksanaan program di SMK Triguna Utama, diharapkan kegiatan penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis pemanfaatan lingkungan dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan wirausaha peserta didik.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan dukungan dari pihak3 sekolah, guru, dan masyarakat sekitar, program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terwujudnya generasi muda yang mandiri, inovatif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan potensi lokal dan lingkungan sebagai sumber ide usaha. Mereka akan belajar untuk mengidentifikasi masalah lingkungan, mencari solusi kreatif, dan mengubahnya menjadi peluang ekonomi. Dengan begitu, program ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter, inovatif, dan mandiri, serta mampu

berkontribusi dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

METODE

Dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan aplikatif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) akan digunakan untuk mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, guru pendamping dilibatkan agar kegiatan ini dapat berkelanjutan meskipun setelah kegiatan PKM selesai. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara dunia pendidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Bagian penutup dari kerangka pemecahan masalah pada kegiatan PKM di SMK Triguna Utama menegaskan bahwa pelaksanaan program ini telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi dan wawasan kewirausahaan peserta didik. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan ide-ide usaha yang inovatif serta memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara produktif. Program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam berwirausaha.

Pelaksanaan PKM ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan teori dan praktik mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya minat dan kemampuan wirausaha di kalangan siswa SMK. Melalui bimbingan terarah, peserta didik dapat belajar mengidentifikasi peluang usaha, merancang strategi pemasaran, serta mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah. Dengan demikian, kerangka pemecahan masalah yang diterapkan telah berhasil menghubungkan antara pembelajaran di kelas dan kebutuhan dunia kerja yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK Triguna Utama berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah, guru, serta peserta didik. Kegiatan ini diawali dengan tahap pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru kewirausahaan, tim pengabdi, serta mahasiswa pendamping dari Program

Studi Pendidikan Ekonomi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan sambutan dari Kepala SMK Triguna Utama, yang menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada tim pengabdi dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi atas terselenggaranya kegiatan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dalam sambutannya, beliau menegaskan bahwa kegiatan ini sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk lulusan yang kreatif, mandiri, dan berjiwa wirausaha melalui pemanfaatan potensi lingkungan sekitar. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Ibu Fanni Erda Tasia, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing mahasiswa Pendidikan Ekonomi, yang menekankan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan generasi muda. Beliau juga berharap agar kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar bagi siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inovasi dan keberlanjutan lingkungan dalam dunia usaha.

Adapun pada sesi kegiatan inti, Nasmal Hamda, S.Pd.,M.Pd (narasumber 1) dan Enok Nurhasanah S.Pd.,M.Pd (narasumber 2) memaparkan konsep dasar kewirausahaan kepada peserta didik. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kewirausahaan, ciri dan karakter wirausahawan sukses, pentingnya kreativitas dan inovasi, serta strategi mengidentifikasi peluang usaha dari lingkungan sekitar. Pemaparan dilakukan secara interaktif dengan mengajak siswa berdiskusi tentang contoh-contoh usaha kecil yang berhasil berkembang melalui pemanfaatan limbah atau bahan bekas. Peserta tampak antusias dalam mengikuti materi dan aktif memberikan tanggapan serta ide-ide kreatif.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pengenalan peluang usaha berbasis pemanfaatan lingkungan. Dalam sesi ini, narasumber menjelaskan bahwa lingkungan sekitar sekolah menyimpan potensi besar yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi, seperti limbah plastik, kertas, serta bahan organik. Melalui contoh nyata dan video inspiratif, peserta diperlihatkan bagaimana bahan yang dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi produk kreatif seperti pot bunga, tempat pensil, tas belanja ramah lingkungan, hingga kerajinan tangan bernilai jual tinggi.

Setelah sesi teori, kegiatan berlanjut ke tahap praktik langsung pemanfaatan limbah di lingkungan sekitar sekolah. Para siswa, dengan bimbingan narasumber dan dibantu oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi, mengumpulkan berbagai jenis limbah nonorganik dan organik yang mudah ditemukan di sekitar sekolah. Limbah-limbah tersebut kemudian disortir dan dibersihkan untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk kreatif.

Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pada tahap berikutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendesain dan membuat produk hasil daur ulang. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi bertugas sebagai pendamping teknis yang membantu kelompok dalam merancang konsep produk, menentukan target pasar, serta menghitung estimasi biaya produksi dan harga jual. Aktivitas ini menumbuhkan kerja sama tim serta melatih siswa untuk berpikir kreatif dan analitis dalam mengembangkan ide usaha. Hasil karya yang dihasilkan bervariasi, mulai dari hiasan dinding, tempat sampah mini dari botol plastik, hingga tas belanja dari kain bekas.

Pada tahap penutupan, dilakukan refleksi dan evaluasi kegiatan. Para siswa mengungkapkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan pengalaman baru dan membuka wawasan mereka tentang pentingnya inovasi dalam kewirausahaan. Sebagian siswa mengaku sebelumnya belum memahami bahwa limbah dapat menjadi bahan baku usaha yang menguntungkan dan ramah lingkungan. Guru pendamping juga menyampaikan bahwa metode pelatihan yang digunakan sangat efektif karena menggabungkan teori dan praktik secara langsung, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep dan termotivasi untuk mencoba berwirausaha.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha siswa setelah mengikuti kegiatan ini. Peserta didik menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, serta lebih sadar akan pentingnya inovasi berkelanjutan dalam kewirausahaan. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan dalam menciptakan generasi muda yang mandiri, inovatif, dan berorientasi pada ekonomi hijau. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model pembelajaran kewirausahaan berbasis lingkungan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di SMK Triguna Utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Penguatan Kapasitas Kewirausahaan untuk Mendorong Inovasi Berbasis Pemanfaatan Lingkungan pada Peserta Didik di SMK Triguna Utama”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui

pemaparan konsep dasar kewirausahaan oleh Nasmal Hamda serta pendampingan praktik oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi, peserta didik mampu memahami pentingnya kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan lingkungan dalam menciptakan peluang usaha. Kegiatan pelatihan dan praktik langsung berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha peserta didik. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk berwirausaha dan berani mengembangkan ide usaha berbasis lingkungan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan konsep kewirausahaan dan pelestarian lingkungan dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta generasi muda yang mandiri, inovatif, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2018). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Meredith, G. G., Nelson, R. E., & Neck, P. A. (2000). *The Practice of Entrepreneurship*. Geneva: International Labour Organization.
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2011). Sustainable entrepreneurship and sustainability innovation: Categories and interactions. *Business Strategy and the Environment*, 20(4), 222–237.

- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widya, D., & Nugroho, A. (2019). Pendidikan kewirausahaan berbasis lingkungan sebagai upaya peningkatan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 85–94.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Education.



Penerapan Metode Learning by Doing Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Peserta Kursus Dalam Berwirausaha LKP DINA Depok

Soffi Soffiatun¹, Ubaid Al Faruq², Dani Rahman Hakim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang

dosen00902@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service (PKM) project aims to implement the findings of a research study titled "The Impact of Accreditation in Improving the Management Quality of the DINA Vocational Training Center (LPK) Depok." One of the key findings indicated that while the quality of graduates is already commendable, there is a significant lack of interest in entrepreneurship. This condition is inconsistent with the objectives of government-funded training grants provided through the Department of Education and Culture. Independent entrepreneurship is the primary target of the Beauty Cosmetology training at LKP DINA, which is designed to foster independent family economic welfare. Theoretical studies suggest that one way to enhance skills and self-confidence in learning is by applying the "learning by doing" method—a learning approach characterized by direct demonstration and practice. The objective of this PKM is to improve the entrepreneurial skills and self-confidence of LKP DINA Depok participants through the implementation of the "learning by doing" method. The program targets 20 participants, with the goal of increasing their competence and confidence to pursue independent entrepreneurship. The intended output of this project is a scientific publication in a community service journal.

Keywords: *learning by doing, skills, self-confidence, entrepreneurship*

ABSTRAK

PKM ini berujuan untuk mengimplementasikan salah satu hasil temuan dalam penelitian yang berjudul Dampak Akreditasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) DINA Depok salah satu temuannya adalah berkaitan dengan kualitas lulusan yang sudah baik namun minat dalam berwirausaha sangat kurang. Tentunya hal tersebut masih kurang sejalan dengan tujuan dari adanya kursus dan pelatihan secara hibah yang didanai oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Wirausaha mandiri menjadi sasaran utama dilaksanakannya pelatihan Tata Rias Kecantikan di LKP DINA yang didanai oleh pemerintah yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara mandiri. Dari hasil kajian teori dikatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam pembelajaran dapat menerapkan metode *learning by doing* yaitu metode belajar yang disertai demonstrasi dan praktik secara langsung. Tujuan dari PKM ini adalah melalui penerapan learning by doing dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta kursus LKP DINA Depok. Sasaran dari PKM ini adalah peserta kursus yang ada di LKP DINA sejumlah 20 orang dengan target peserta kursus dapat meningkat keterampilan dan kepercayaan diri untuk berwirausaha secara mandiri. Adapun luaran yang dihasilkan adalah publikasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: *learning by doing, keterampilan, kepercayaan diri, wirausaha*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada di Indonesia tersedia dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Salah satu pendidikan non formal yang berkembang begitu pesat adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Fungsi LKP adalah memberikan pengalaman yang lebih melalui proses pemberian pengatahan, kecakapan hidup dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, juga memungkinkan individu untuk lebih mengembangkan diri dalam memasuki pasar dunia kerja atau mengembangkan diri untuk berwirausaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan terdapat tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. LKP ada pada jalur pendidikan non formal yang mana penyelenggaranya ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan bekal tambahan pengetahuan dan keterampilan yang tidak terpenuhi sepenuhnya oleh jalur pendidikan formal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menaungi LKP berfokus pada dinamisasi dan fleksibilitas kurikulum serta pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hingga pada masanya keberadaan LKP merupakan jawaban yang dapat menjadi pelengkap dalam pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja mengingat dinamika pasar kerja sangat cepat berubah sehingga selalu menuntut para tenaga kerja dan para pemilik usaha untuk terus memperbarui komptensi, keterampilan dan pengetahuan mereka yang dapat diakomodir secara cepat oleh LKP. Namun demikian fenomena perusahaan yang menyatakan dan dinyatakan pailit hingga gulung tikar semakin menambah persoalan yang berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang menurun. Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah mendorong masyarakat untuk melakukan wirausaha mandiri diberbagai sector yang masih memungkinkan untuk bisa tetap mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan dunia wirausaha yang sangat dinamis menuntut setiap orang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis yang baik, namun lebih dari setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan praktis dan mental yang kuat serta keberanian untuk mengambil resiko dari setiap usaha yang telah ditentukan. Untuk mendukung hal tersebut tentunya setiap orang perlu memiliki kepercayaan diri yang baik dan semangat yang tinggi untuk selalu menambah keterampilan diri sesuai bidangnya dalam berwirausaha, terampil mengelola wirausahanya. Salah satu cara untuk mengembangkan diri dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai

kursus sesuai dengan peminatan yang akan ditekuni. LKP DINA Depok dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan diri untuk berwirausaha di bidang kecantikan dan berbagai keterampilan yang dapat menjadi alternatif untuk membuka usaha secara mandiri. LKP DINA memiliki kapabilitas dan komitmen yang sangat kuat untuk membantu masyarakat dalam upaya memiliki kemandirian financial dengan menyediakan berbagai layanan kursus seperti Tata Rias Make Up, Tata Rias Pengantin, Tata Kecantikan Rambut, SPA, refleksi, Tata Boga, Hantaran, Dekorasi Janur, dan lainnya. Semua program tersebut telah mengantongi ijin operasional dan terakreditasi nasional dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui ditjen vokasi.

Harapan dapat mewujudkan tujuan dari adanya program hibah pembiayaan kursus dan pelatihan bagi masyarakat pra sejahtera guna meningkatkan perekonomian keluarga yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kursus Tata Rias Kecantikan di LKP DINA belumlah 80% terwujud khususnya pada wirausaha mandiri. Hal ini disebabkan adanya faktor kepercayaan diri yang rendah untuk memulai usaha dan belum merasa cukup baik keterampilan yang dimiliki untuk mengelola usaha dari para peserta kursus dan pelatihan di LKP DINA. Dari hal tersebut tentunya menjadi tantangan yang luar biasa bagi tim LKP DINA untuk dapat mendorong peserta kursusnya lebih semangat dalam berwirausaha, sehingga apa yang menjadi tujuan pemerintah juga dapat tercapai yaitu meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga melalui wirausaha mandiri dan timbulnya kesempatan kerja bagi masyarakat lain.

Guna menjawab tantangan tersebut maka kegiatan PKM melalui hasil diskusi dengan tim LKP DINA menetapkan solusi masalah dengan menerapan metode learning by doing untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta kursus dalam berwirausaha. Metode learning by doing ini dicetuskan oleh Jhon Dewey yang merupakan ahli filsuf, psikolog dan pendidika asal Amerika Serikat. Menurut Dewey bahwa belajar bukan hanya sekedar teori hafalan namun lebih dari itu bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik diberikan pengalaman langsung dan praktik sebagai inti dari proses pendidikan.

Dikatakan pula oleh Dewey bahwa siswa belajar secara efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan, menyelesaikan masalah nyata dan mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari. Siswa belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Inilah makna istilah Learning by doing yang dikehendaki oleh Dewey (Muis Sad Iman, 2004:73-74).

Sebagaimana konstruktivisme yang mengatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa terlibat langsung dalam tugas-tugas autentik yang berhubungan dengan konteks yang bermakna (Mohammad Nur, 2001). Untuk mendukung hal tersebut maka kepercayaan diri juga penting untuk ditumbuhkan seperti yang diungkapkan oleh Aristiani dalam Lia Norvia dkk (2023) kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang dibutuhkan untuk menentukan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Kegiatan PKM ini juga melibatkan para instruktur agar dapat menambah pengalaman baru dan dapat menjadi referensi metode pembelajaran jangka panjang kaitannya dengan pembentukan wirausaha dan pendampingan usaha bagi peserta kursus. Harapannya adalah dengan menerapkan metode learning by doing ini peserta kursus yang berikutnya akan lebih memiliki kepercayaan diri yang baik dan tidak akan kesulitan dalam belajar mengelola usaha dibidang kecantikan.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan selama satu hari penuh pada tanggal 17 Oktober 2024, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan usaha selama 6 kali pertemuan untuk memantau dan mereview terkait proposal usaha yang telah dibuat sehingga akan terlihat progress dari setiap tahap yang dijalankan dalam mengelola wirausaha.

Penerapan metode learning by doing menjadi solusi yang dipilih untuk dapat merubah mindset peserta kursus dan meningkatkan keterampilan serta kepercayaan diri dalam berwirausaha. Ada 6 langkah dalam menerapkan metode learning by doing ini yaitu; 1) penjelasan kompetensi; 2) Observasi; 3) demonstrasi; 4) pelaksanaan praktik; 5) diskusi dan ; 6) penyimpulan dan refleksi.

Metode tersebut juga dikolaborasikan dengan alat bantu penunjang yaitu berupa lembar kerja yang harus diisi oleh peserta kursus untuk memudahkan peserta dalam kegiatan praktik langsung dengan materi mengelola usaha. Selain itu juga metode dilanjutkan dengan memberikan pendampingan usaha kepada setiap kelompok usaha yang terbentuk agar setiap kegiatan usaha yang dilakukan dapat terpantau sehingga jika ada kendala dapat segera diberikan solusi.

Sasaran dari kegiatan PKM ini adalah 20 orang peserta kursus LKP DINA yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Hibah Pendidikan Kecakapan Hidup bagi masyarakat pra sejahtera di bidang Tata Rias Kecantikan Wajah dalam hal ini adalah Tata Rias Pengantin. Dari 20 orang peserta tersebut maka dibentuk kelompok menjadi 5 kelompok usaha yang terdiri dari 4 orang anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilakukan selama 1 hari dan 4 kali pendampingan yang dilakukan oleh tim LKP DINA yang hasilnya dilakukan diskusi dengan Tim PKM. Pada hari pertama tim PKM langsung menerapkan metode learning by doing yaitu; 1) Penjelasan Kompetensi: Pada langkah pertama tim PKM pada saat proses pembelajaran menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta kursus dalam hal ini kompetensi yang harus dicapai adalah memiliki keterampilan dalam mengelola usaha yaitu dari mulai membuat proposal usaha hingga membuat konten marketing digital yang diunggah ke media social masing-masing peserta kursus. Kompetensi berikutnya yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa memulai usaha, dan memiliki kepercayaan diri untuk memasarkan jasa yang dijalani sebagai usaha. Hasil dari penjelasan kompetensi peserta kursus LKP DINA dapat mengetahui bahwa kompetensi yang harus dicapai atau akan diperoleh setelah mengikuti kegiatan PKM adalah memiliki keterampilan dan pengetahuan terkait mengelola usaha dan mampu meningkatkan kepercayaan diri.;2) Observasi: Pada kegiatan observasi nara sumber materi dalam bentuk hand book yang berisi tentang langkah-langkah membuat proposal usaha, sistematika usaha, merancang digital marketing untuk media social. Menggunakan hand book tersebut peserta secara berkelompok diminta untuk melakukan observasi dan mengisi form observasi sebagai bahan untuk pembuatan proposal usaha melalui analisis SWOT dan peserta diminta untuk menuliskan pada tabel SWOT yang telah disediakan hasil observasi dan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber baik lapangan maupun yang diperoleh

dari teknologi informasi. Pada kegiatan observasi peserta kursus dapat menemukan hal-hal baru terkait wirausaha, mampu menentukan jenis usaha, produk yang ditawarkan, analisis SWOT dan strategi menjalankan wirausaha mandiri; 3) Demonstrasi, Setelah dilaksanakan kegiatan observasi dihari yang sama nara sumber melakukan demonstrasi untuk materi pengelolaan usaha pada kegiatan pembuatan proposal usaha, mengelola keuangan dalam bentuk laporan keuangan sederhana, dan mendemosntrasikan cara membuat flawner menggunakan aplikasi canva untuk media social serta video pendek untuk mengenalkan produk/jasa di tiktok; 4) Pada langkah berikutnya adalah melaksanakan praktek mandiri semua materi yang telah diberikan dan didemonstrasikan yang hasilnya akan dinilai oleh nara sumber dan menjadi pedoman pemantauan pada saat pendampingan kegiatan usaha. Hasil dari kegiatan praktek ada 5 bendel proposal usaha, 1 video promosi usaha ditayangkan di tiktok, dan 1 flawner usaha yang di posting pada media social masing-masing secara berkelompok sesuai kelompoknya masing-masing.

Pada saat pelaksanaan praktik nara sumber mewajibkan setiap peserta untuk mempresentasikan hasil projek mereka secara bergantian untuk melatih dan memotivasi mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri.; 5) Setelah dilakukan praktek peserta kursus diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil dari yang telah mereka buat untuk mencatat terkait kendala, kelemahan dan kelebihan dari projek yang telah mereka buat, bercerita hal baik/praktik baik yang telah di peroleh baik diri sendiri maupun rekan sejawat yang lain; 6) Kesimpulan dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan adalah dapat diungkapkan bahwa dari hasil diskusi dikatakan bahwa untuk memulai usaha ternyata membutuhkan perencanaan usaha yang baik dan matang, selain keterampilan atau keahlian produk atau jasa. Dan dengan kegiatan itu mereka dapat secara langsung merasakan praktek usaha meski dirasa masih banyak kekurangan namun setidaknya peserta merasa ada banyak hal yang diperoleh dengan metode pembelajaran *learning by doing*.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “ Penerapan metode Learning By Doing Untuk meningkatkan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Peserta Kursus Dalam Berwirausaha LKP DINA Depok” telah selesai dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 dari mulai jam 8.00 – 16.00 bertempat di LKP DINA Jl Nusantara Raya Depok. Kegiatan ini merupakan hasil pegamatan dan diskusi dengan pimpinan LKPD DINA, instruktur dan peserta atas hal krusial yang perlu segera dicarikan solusinya. Dengan harapan akan ada perubahan ke arah yang lebih baik dan target yang diberikan oleh kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan terhadap masyarakat yaitu munculnya embrio usaha mandiri melalui kegiatan kursus dan pelatihan yang diselenggarakan secara gratis yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga pra sejahtera dapat terwujud. PKM ini diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan peserta hibah LKP DINA untuk Pelatihan Tata Rias Pengantin yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri menjadi faktor yang dapat mendorong mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang diharapkan melalui wirausaha mandiri. Keterampilan apapun yang dapat menunjang kehidupannya menjadi hal yang wajib untuk dimiliki setiap individu. Menurut Robbins (2012) keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar. Sedangkan menurut Amung Ma'mun dan Yudha (2000) menyatakan bahwa keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki keterampilan baik dan tinggi maka akan dapat menjadi penopang dalam bekerja dan berwirausaha.

Keterampilan yang tinggi akan semakin dapat menghasilkan yang baik jika juga didukung kepercayaan diri yang tinggi. Lauster (2002) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam bertindak tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Sedangkan menurut Amri (2018) dikatakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu sikap yang mampu menumbuhkan jati diri dan penting individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri menjadi faktor penting bagi individu untuk dapat melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mendukung pertumbuhan kesejahteraan dirinya.

Upaya yang dilakukan oleh LKP DINA untuk meningkatkan keterampilan bidang Tata Rias Kecantikan sudah sangat optimal diberikan kepada peserta kursus, namun demikian harapan tumbuhnya embrio wirausaha mandiri belum dapat terwujud sesuai harapan. Untuk mengatasi hal tersebut maka diberikan solusi menggunakan metode learning by doing untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Penggunaan metode learning by doing mampu menghasilkan projek yang diselesaikan dengan baik oleh peserta kursus yaitu; 1) proposal usaha setiap kelompok; 2) video pendek promosi yang diunggah di media social; 3) flawner promosi yang diunggah di media social. Dari ketiga projek tersebut dapat diselesaikan dengan baik oleh peserta kursus dengan menggunakan metode *learning by doing* selama kegiatan PKM berlangsung. Setelah dilaksanakan kegiatan PKM ada kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh tim LKP DINA yaitu melakukan pendampingan usaha dengan tujuan untuk memantau dan melihat progress dari setiap tahap pada proposal usaha yang diajukan oleh setiap kelompok.

Kegiatan pendampingan ini bukan hanya untuk sekedar memantau progress dari setiap kelompok usaha namun juga untuk bisa melihat secara langsung inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh kelompok usaha peserta kursus LKP DINA untuk terus dapat meningkatkan hasil atau omzet serta modal yang diperoleh. Kegiatan wirasaha mandiri ini dilakukan dalam skala usaha rumahan artinya bahwa 5 kelompok usaha tersebut menjalankan usaha di rumah salah satu anggota kelompok yang ditunjuk untuk menjadi lokasi usaha. Dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang telah dimiliki dan dinilai sudah baik diharapkan dapat terus meningkat dan meningkatkan usaha dibidang kecantikan yang dijalani oleh peserta kursus LKP DINA.

Meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta kursus membawa dampak pada semangat dan antusiasme peserta kursus untuk menjalankan usaha dari pada mencari pekerjaan. Hal ini sejalan dengan yang hasil penelitian yang diungkapkan oleh Formaida dan Renika bahwa rasa percaya diri sangat berkaitan dengan wirasaha. Tanpa kepercayaan diri yang baik maka kemungkinan usaha yang dijalankan tidak akan berhasil atau hasilnya kurang baik. Keberhasilan usaha dapat diukur dari omzet dan modal yang bertambah setiap periode tertentu.

Keterampilan juga menjadi hal penting bagi individu untuk dapat menjalankan kegiatan usaha dengan baik. Karena keterampilan bukan hanya tentang kemampuan khusus seseorang terhadap pekerjaan khusus melainkan keterampilan juga mengenai banyak kemampuan yang dapat menunjang seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Rick Sulvan dalam Herminda dan Muksin (2021) bahwa keterampilan wirasaha dapat diukur dengan dimensi technical skills, management skills, entrepreneurship skills, dan personal maturity skills.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PKM yang dilaksanakan selama satu hari dan pendampingan usaha ini dapat disimpulkan bahwa memiliki kemampuan atau keterampilan mengelola usaha dan kepercayaan diri yang baik akan dapat mendorong seseorang memiliki keinginan yang meningkat dalam menjalankan wirausaha mandiri. Begitupun yang terjadi pada peserta kurusus LKP DINA setelah diberikan materi dengan menerapkan metode learning by doing untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri tersebut para peserta kursus dalam minat berwirausaha meningkat dengan baik dan berkomitmen untuk bisa menaklukan rasa tidak percaya diri agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga meski hanya dengan cara bekerja dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*,3(2),156170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Formaida Tambunan dan Renika Hasibuan. 2019. Pengaruh Percaya Diri Terhadap Berwirausaha. IKRAITH EKONOMIKA. Vol 2 No 2 Bulan Juli. Hal 35-41. <https://media.neliti.com/media/publications/267994-pengaruh-percaya-diri-terhadap-berwiraus-deb98261.pdf>
- Herminda dan Muksin A. (2021). Competitive Advantege Strategies And Culinary Business Succes. Dinasti Internasional Jounal of Digital Business Management
- Lauster, P. (2002). Tes Kepercayaan Diri. Batam: Interaksara.
- Lia Norvia, Muslimah, Surawan. (2023). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kpercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkiling. Jurnal Review Pendidikan.Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian Dasar: Vol 9, No 1, Januari hal:23-30. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/19331/9810/85113>
- Mohammad Nur. (2001). Media Pengajaran dan Teknologi untuk Pembelajaran. Surabaya: Usaha Nasional.

- Muis Sad Iman. (2004). Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson/Prentice Hal